



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**REPRESENTASI *FAMILY SUPPORT* PADA
ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
DALAM FILM PENDEK ASA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I kom)

Oleh :

MALICHATUL USFURO

NIM : B05217033

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Malichatul Usfuro

NIM : B05217033

Program Studi : Ilmu Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Representasi Family Support pada Anak Korban Kekerasan Seksual dalam Film Pendek Asa* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 6 Januari 2021
Yang membuat pernyataan



Malichatul Usfuro
B05217033

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Malichatul Usfuro
Nim : B05217033
Program Studi : Ilmu Komunnikasi
Judul Skripsi : “Representasi *Family Support* pada Anak Korban Kekerasan Seksual dalam Film Pendek Asa”
Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 5 Januari 2021

Menyetujui
Pembimbing



Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si
NIP. 19710602199831001

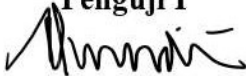
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

REPRESENTASI *FAMILY SUPPORT* PADA ANAK
KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM
PENDEK ASA

SKRIPSI
Disusun Oleh
Malichatul Usfuro
B05217033

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada tanggal 06 Januari 2021
Tim Penguji

Penguji I



Dr. Ali Nurdin, S.Ag. M.Si
NIP. 19710602199831001

Penguji II



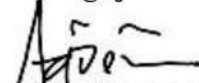
Abu Amar Bustomi, M.Si
NIP. 197102042005011004

Penguji III



Dr. Nikmah Hidayati Salisah S. Ip. M.Si
NIP. 197301141999032004

Penguji IV



Dr. Agoes Moch. Moelad, SH, M. Si
NIP. 197008252005011004

Surabaya, 06 Januari 2021



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
96307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MALICHATUL USFURO
NIM : B05217033
Fakultas/Jurusan : ILMU KOMUNIKASI
E-mail address : malicha.usfuro04@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

REPRESENTASI *FAMILY SUPPORT* PADA ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
DALAM FILM PENDEK ASA

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Januari 2021

Penulis

(Malichatul Usfuro)
B05217033

ABSTRAK

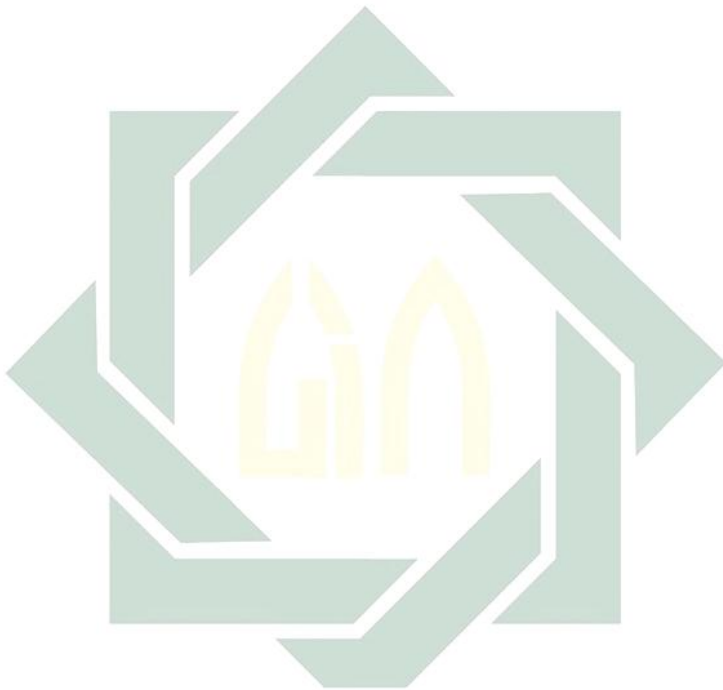
Malichatul Usfuro, NIM B05217033, 2020. Representasi *Family Support* pada Anak Korban Kekerasan Seksual dalam Film Pendek Asa.

Kekerasan seksual kini sedang marak-maraknya diberitakan di media. Dan kekerasan seksual umumnya rentan terjadi pada usia anak, dan perempuan secara universal di Indonesia. Anak merupakan sasaran empuk bagi pelaku kekerasan seksual. Sebab selain memiliki sedikit kekuatan untuk melawan, anak sering tidak mengerti apa yang sedang menimpa dirinya. Isu sosial seperti ini kemudian di angkat menjadi film. Dan terciptalah film pendek Asa. film ini diangkat dari kisah nyata seorang remaja penyintas kekerasan seksual dengan menonjolkan nilai *family support* di dalamnya.

Dukungan keluarga (*family support*) pada anak korban kekerasan seksual yang direpresentasikan dalam Film Pendek Asa menjadi fokus penelitian. Bentuk pembahasan yang meliputi deskripsi, penggambaran, dan pemaknaan pada setiap *scene* terkait fokus penelitian. Metode penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dengan pendekatan konstruktivis yaitu pendekatan yang dibangun dari benak ide abstrak dari pikiran setiap individu dengan merujuk pada bahasa yang mudah dipahami dan berkaitan dengan realita sosial. yang kemudian dioperasionalkan dengan teori representasi dan perspektif keislaman. Hasil penelitian meliputi representasi *family support* pada anak korban kekerasan seksual dalam Film Pendek Asa. dengan beberapa bentuk-bentuk *family support* yang digambarkan dalam film yaitu (1) dukungan emosional (2) dukungan informasi (3) dukungan penghargaan, dan (4) pembelaan lewat jalur hukum . Empat poin tersebut yang menjadi garis besar hasil penelitian

merupakan pengenalan isu-isu sosial terkait dinamika korban kekerasan seksual dalam masyarakat.

Kata kunci: *Representasi, family support, Kekerasan Seksual pada Anak, Film.*



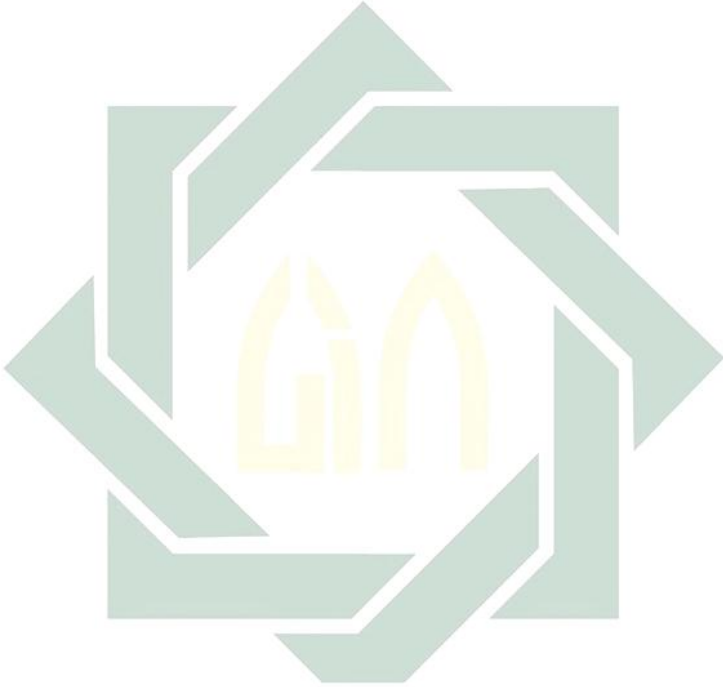
ABSTRACT

Malichatul Usfuro, NIM BO5217033, 2020 Representation of Family Support for Child Victims of Sexual Violence in the Short Film Asa

Sexual violence is now being reported in the media. And sexual violence is generally vulnerable to occurring at the age of children and women universally in Indonesia. Children are easy targets for perpetrators of sexual violence. Because in addition to having a little strength to fight, children often do not understand what is happening to him. Social issues like this were later adopted into films. And the short film Asa was created. This film is based on the true story of a teenage survivor of sexual violence by highlighting the value of family support in it

Family support for child victims of sexual violence which is represented in the Asa Short Film is the focus of the study. The form of discussion includes descriptions, depictions and meanings of each scene related to the focus of the research. The research method uses Roland Barthes' semiotic analysis, with a constructivist approach, an approach that is built from the minds of abstract ideas from the minds of each individual by referring to language that is easy to understand and related to social reality which is then operationalized with representation theory and Islamic perspective. The results of the study included representations of family support for child victims of sexual violence in Asa Short Films. with several forms of family support depicted in the film, namely (1) emotional support (2) information support (3) appreciation support, and (4) defense through legal channels The four points that outline the results of the study are an introduction to social issues. related to the dynamics of victims of sexual violence in society.

Keywords: representation of child victims of sexual violence



مستخلص البحث

القصير الفيلم في الأسرة دعم تمثيل ، NIM B05217033 مليحة العصفرا ،

Asa

يتم الآن الإبلاغ عن العنف الجنسي في وسائل الإعلام، والعنف الجنسي بشكل عام عرضة لحدوثه في سن الأطفال والنساء عالميا في إندونيسيا. الأطفال أهداف سهلة لمرتكبي العنف الجنسي. لأنه بالإضافة إلى القليل من القوة للقتال ، غالبًا ما لا يفهم الأطفال ما يحدث له. تم ، ويستند Asa تبني مثل هذه القضايا الاجتماعية لاحقًا في الأفلام. وتم إنشاء الفيلم القصير هذا الفيلم إلى قصة حقيقية لمراهقة ناجية من العنف الجنسي من خلال إبراز قيمة الدعم الأسري فيه

Asa يركز البحث على دعم الأسرة للأطفال ضحايا العنف الجنسي والمتمثل في فيلم القصير ، ويتضمن شكل المناقشة أوصافًا وصورًا ومعاني كل مشهد تتعلق بمحور البحث. تستخدم طريقة البحث التحليل السيميائي لرولان بارت ، بنهج بنائي ، وهو نهج مبني من عقول الأفكار المجردة من عقول كل فرد بالإشارة إلى لغة يسهل فهمها ومرتبطة بالواقع الاجتماعي والتي يتم تفعيلها بعد ذلك بنظرية التمثيل والمنظور الإسلامي. تضمنت نتائج مع Asa Short Films. الدراسة تمثيلات لدعم الأسرة للأطفال ضحايا العنف الجنسي في العديد من أشكال الدعم الأسري التي تم تصويرها في الفيلم ، وهي (1) الدعم العاطفي (2) دعم المعلومات (3) دعم التقدير ، (4) الدفاع من خلال القنوات القانونية. النقاط الأربع التي تحدد نتائج الدراسة هي مقدمة للقضايا الاجتماعية. المتعلقة بديناميات ضحايا العنف الجنسي في المجتمع

الكلمات المفتاحية: التمثيل ، الأطفال ضحايا العنف الجنسي ، دعم الأسرة

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	x
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Konsep	10
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN TEORITIK	20
A. Kerangka Teoritik	20
1. Representasi	20
2. Konsep Dukungan Keluarga	22
3. Bentuk Dukungan Keluarga Pada Anak Korban Kekerasan Seksual	25
4. Kekerasan Seksual Pada Anak	28
5. Film Sebagai Bentuk Komunikasi Massa	34
6. Pendekatan Semiotika Dalam Film- Roland Barthes	35
7. Konsep Dukungan Keluarga Dalam	

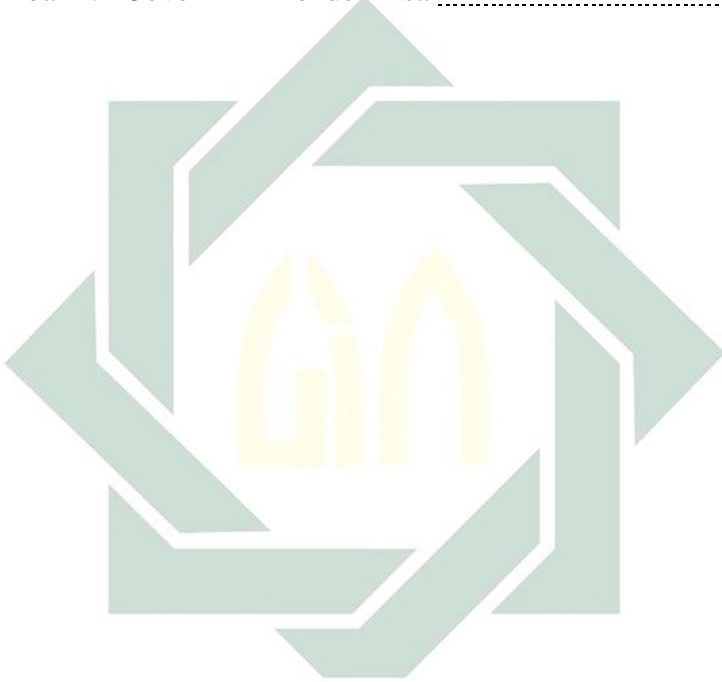
Perspektif Islam	39
B. Kerangka Pikir Penelitian	46
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	48
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan Penelitian	51
B. Unit Analisis	52
C. Jenis Dan Sumber Data	52
D. Tahap-Tahap Penelitian	53
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Teknik Analisis Data	56
BAB IV PEMBAHASAN	58
A. Gambaran Umum Film Pendek Asa	58
1. Deskripsi Subjek Penelitian	58
2. Profil Film Pendek Asa	58
B. Penyajian Data	64
C. Pembahasan Hasil	84
1. Temuan Penelitian	84
2. Konfirmasi Temuan Penelitian Dengan Teori	88
3. Konfirmasi Temuan Penelitian Dengan Perspektif Islam	90
BAB V PENUTUP	94
A. Simpulan penelitian	94
B. Rekomendasi	95
C. Keterbatasan penelitian	96
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Peta Tanda Roland Barthes.....	56
Tabel 4.1 Pengenalan Tokoh.....	61
Tabel 4.2 Adegan Ibu Memarahi Shinta.....	65
Tabel 4.3 Adegan Bapak Shinta Menolak Sogokan Pihak Pelaku.....	68
Tabel 4.4 Adegan Shinta Tertekan Dengan Keadaan.....	71
Tabel 4.5 Adegan Ibu Memeluk Shinta.....	74
Tabel 4.6 Adegan Bapak Menasehati Shinta.....	78
Tabel 4.7 Adegan Sinta Sedang Belajar Sambil.....	80
Tabel 4.8 Adegan Shinta Mau Berangkat Ujian.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	47
Gambar 4.1 Cover Film Pendek Asa	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual di telinga masyarakat Indonesia sudah mulai dikenal walaupun seringkali menuai pro dan kontra. Kekerasan seksual merupakan tindakan kriminal yang berdampak pada perseorangan secara psikologis ataupun fisiologis dan secara makro juga akan berdampak pada kerusakan tatanan sosial. Kekerasan seksual juga dapat diartikan sebagai sebuah tindakan atau intimidasi yang berhubungan dengan keintiman atau hubungan seksualitas yang dilakukan oleh pelaku terhadap korbannya dengan cara memaksa, yang berakibat korban menderita secara fisik, materi, mental maupun psikis.

Kasus kekerasan seksual umumnya rentan terjadi pada anak dan perempuan secara universal disetiap wilayah termasuk juga di Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya asumsi patriarki bahwa anak dan perempuan mempunyai kelemahan (daya) tersendiri. Anak merupakan sasaran empuk bagi pelaku kekerasan seksual, sebab anak selain memiliki sedikit kekuatan untuk melawan, anak sering kali tidak dapat mengerti tentang apa yang menimpa dirinya.²

Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) tahun 2020 memperlihatkan, data tertinggi kekerasan seksual berupa pelecehan seksual dan pemerkosaan dialami oleh

² Yuwono, Dwi. *Penerapan Hukum dalam Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak*. (Yogyakarta: Medpress Digital. 2015). Hal 105

remaja awal usia 13-17 tahun yaitu sebanyak 4.029 kasus dari 8.118 kasus setiap tahunnya.³ Artinya kasus seperti ini banyak sekali dijumpai disekitar kita meskipun tidak secara langsung.

Mirisnya, sebagian besar pelaku pelecehan seksual adalah orang yang dikenal oleh korban; sekitar 32% adalah keluarga si korban, paling sering adalah saudara laki-laki, ayah, paman, atau sepupu; sekitar 54% adalah kenalan lainnya seperti teman, pacar, tetangga, dan guru. Orang asing adalah pelanggar sekitar 13% dalam kasus penyalahgunaan seksual anak (SIMFONI 2020). Hal ini merupakan dampak dari minimnya *sex education* juga kuasa relasi yang membuat tidak berdayanya salah satu pihak. Selain berperan penting dalam penanaman sikap, nilai, serta pengembangan bakat dan minat anak, orang tua juga penting mengajarkan *sex education* kepada anak agar anak tidak melakukan tindakan menyimpang dalam hal seksualitas.

Selain itu data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan pada Januari hingga Oktober 2019, angka kasus kekerasan seksual pada anak di sekolah meningkat. KPAI mencatat, terdapat 17 kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan dengan korban 89 anak, terdiri dari 55 perempuan dan 34 laki-laki. Dari 17 kasus tercatat tersebut, 88 persennya dilakukan guru dan 22 persen dilakukan kepala sekolah. 64,7 persen atau setara 11 kasus terjadi di SD, 23,53 persen atau 4 kasus di SMP, dan 11,77 persen atau 2 kasus di SMA. Kasus-kasus tersebut

³ <https://kekerasan.kemennppa.go.id/ringkasan> diakses pada tanggal 7 Oktober 2020 jam 12:30

terjadi disebabkan anak-anak belum mengerti aktivitas seksual sehingga tidak menyadari bahwa dirinya menjadi korban kekerasan seksual.

Fenomena kekerasan seksual adalah hal yang sebenarnya sudah terjadi sejak lama, tetapi sering kali dianggap tabu dan membuatnya selalu ditutupi. Sejumlah film mengangkat isu atau kisah nyata penggambaran kekerasan seksual yang terjadi di sekitar kita, ada pula yang mengangkat kasus ini berdasarkan daya kreasi masing-masing. Meski begitu, film memiliki satu pesan yang sama, bahwa kasus pelecehan anak adalah satu hal mengerikan yang berdampak serius. Film yang mengangkat isu kekerasan seksual ini diharapkan mampu membawa perubahan untuk kedepannya. Seperti salah satu contoh film *Spotlight*.

Spotlight adalah film paling baru yang berada dalam daftar ini, dan dirilis pada tahun lalu. Salah satu kandidat Oscar untuk kandidat Film Terbaik ini, bercerita tentang investigasi yang dilakukan oleh tim surat kabar *Boston Globe*, untuk membongkar skandal pedofilia yang dilakukan sejumlah oknum pastor.

Spotlight juga memberikan perenungan, bahwa masyarakat tak boleh menutup mata atas kasus kekerasan pada anak. Karena bila masyarakat tak mau peduli dengan masalah ini, maka mereka sama saja merestui perbuatan bejat ini. Tokoh Walter V. Robinson yang diperankan oleh Michael Keaton merangkumnya dengan satu kalimat yang sangat mengena. "Jika butuh satu desa untuk membesarkan seorang anak, maka butuh satu desa pula untuk menyiksanya."

Sex education sangatlah penting diajarkan kepada anak sedini mungkin. Karna sampai saat ini banyak orang tua yang masih merasa tabu membicarakan masalah seks dan seksualitas kepada anaknya. Sebagian dari masyarakat memilih untuk diam tidak membicarakan hal tersebut dan berharap anaknya akan mendapat *sex education* dari sekolahnya. Sialnya hanya sedikit sekolah yang mengajarkan seks dan seksualitas kepada anak. alasannya sama, yakni tabu. Dan jika pun ada pelajaran tentang seks dan seksualitas itu pun hanya sebatas pada pelajaran biologi.

Orang tua dan sekolah seakan-akan telah mengadakan kesepakatan secara diam-diam dan berasumsi bahwa membicarakan seks dan seksualitas kepada anak adalah hal yang akan mendorong anak untuk melakukan hubungan seksual. Baik orang tua maupun sekolah yang menganggap tabu mengajarkan dan membicarakan adalah keliru. Karena ketidaktahuan anak terhadap masalah ini, membuat anak rentan untuk melakukan seks bebas (*free sex*) dan menjadi incaran para pengidap penyakit pedofilia.

Peran orang tua sangatlah penting juga keberadaan orang-orang terdekat sangat dibutuhkan. Tindakan pertama untuk orang tua yang anaknya menjadi korban kekerasan seksual adalah jangan memarahinya. Berikan perlindungan kasih sayang kepada anaknya. Karena selain mengalami guncangan psikologis, korban juga akan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Tentu sangatlah tidak mudah untuk menjadi korban kekerasan seksual. Maka dari itu banyak sekali korban yang memilih untuk bungkam terhadap apa yang dia alami karena tidak siap mendapatkan

stereotip yang terjadi di lingkungannya dan yang paling membahayakan adalah aborsi atau bahkan memilih untuk bunuh diri karena kurangnya dukungan baik dari orang terdekat maupun masyarakat sekitar.

Anak-anak korban kekerasan seksual yang mendapatkan dukungan dan pertolongan bisa diselamatkan dan dipulihkan mentalnya. Selain itu, anak akan tumbuh tanpa gangguan mental atau masalah serius perilaku penyimpangan seksual. Dan yang terpenting, anak yang menjadi korban kekerasan seksual apabila dimarahi oleh orang tuanya, bukan merupakan solusi yang tepat tapi justru akan menjadi bencana bagi anak.

Tindakan selanjutnya yang harus dilakukan oleh orang tua korban kekerasan seksual adalah segera membawa anak untuk memperoleh pengobatan secara medis, melaporkan peristiwa tersebut kepada pihak kepolisian dan meminta lembaga perlindungan anak atau lembaga lainnya untuk membantu menyembuhkan traumanya dari peristiwa yang dialaminya (*trauma healing*) dan si anak dapat kembali meraih cita-cita di masa depannya.

Isu sosial seperti ini kemudian menjadi ide dan divisualisasikan oleh masyarakat menjadi film dengan tujuan menghilangkan stigma negatif masyarakat terhadap korban kekerasan seksual. Dan betapa pentingnya family support bagi korban kekerasan seksual.

Menurut Van Zoes, film dibangun dengan tanda semata-mata. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas

yang dinotasikannya. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Yang paling penting dalam film adalah gambar and suara. Film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri yakni, mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar.⁴

Film pendek berdurasi 21 menit yang berjudul “ASA”. Menyajikan sebuah cerita yang berpusat pada tampilan visual dengan menggambarkan dinamika korban kekerasan seksual. Film ini diproduksi oleh Lembaga Advokasi Perempuan Rifka Annisa dan bekerja sama dengan *Onomastika Films* yang kemudian dipublikasikan melalui platform YouTube. Film pendek ini diangkat dari kisah nyata klien *Rifka Annisa* yang mengalami kekerasan seksual, dan kemudian mendapatkan dukungan yang penuh dari keluarga untuk kemudian bisa menggapai cita-cita kembali meskipun mengalami kejadian pahit dalam hidupnya.

Film ASA menjadi salah satu gambaran, bagaimana korban pelecehan ditempatkan tidak lagi sebagai objek. Tapi justru apa yang dirasakan oleh Shinta dari pengalamannya itu adalah sebagai titik awal untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat kita. Berlatar belakang keluarga sederhana yang hidup di desa membuatnya mendapat stigma negatif dari masyarakat.

Alasan dipilihnya film ini untuk diteliti yaitu karena berangkat dari kisah nyata klien dari lembaga advokasi perempuan Rifka anissa yang berjuang sebagai penyintas

⁴ Wahyuningsih, Sri. *Film & Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotika*. (Surabaya: Media Sahabat Cendekia. 2019). Hal 77

kekerasan seksual. Selain itu film pendek Asa ini memiliki viewers tertinggi dalam kategori film pendek yang menggambarkan tentang kekerasan seksual yaitu sebanyak 24 ribu viewers dan banyak menuai komentar positif kanal YouTubenya. Juga film ini di sutradarai oleh Loele Hendra yang merupakan lulusan Sarjana Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sejauh ini ia telah menyutradarai 5 film pendek. Salah satunya adalah “Onomastika” (2014), pemenang film pendek terbaik Festival Film Indonesia (Festival Film Indonesia) 2015, terpilih dalam Generation Kplus - 65th Berlin International Film Festival 2015, Jakarta International Film Festival, Short-shorts Film Festival & Asia Tokyo 2015, dan Interfilm Berlin 2015. Pada tahun 2014 ia juga berkesempatan untuk mengikuti Script & Pitch Feature Film Project di Southeast Asia Film Lab, Singapore. Film pendeknya yang berjudul “Ilalang Ingin Hilang Waktu Siang” (LOST WONDERS) didukung oleh Dewan Kesenian Yogyakarta dan dipertandingkan dalam Silverscreen Award Singapore International Film Festival 2016. Film pendek barunya TIGU (Egg) baru saja selesai pada Januari 2017.

Film mempunyai fungsi sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa yang terjadi di belahan dunia. Film pendek Asa ini mengangkat sebuah cerita realita kehidupan yang sangat dekat dengan kita. Menceritakan tentang perjalanan hidup seorang remaja penyintas kekerasan seksual. Di Indonesia

anak yang menjadi korban kekerasan seksual solusi utamanya adalah dinikahkan dengan seseorang guna untuk

menutupi aib keluarga. Namun di dalam film ini berbeda. Orang tua korban justru memilih untuk tetap memperjuangkan hak anaknya ke jalur hukum. Selain itu si orang tua mulai bisa menerima keadaan dan terus mendukung sang anak dalam meraih cita-citanya. dan di Indonesia tidak semua anak yang mengalami kekerasan seksual mendapatkan *support system* dari keluarganya seperti apa yang digambarkan dalam film ini.

Melihat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitria Nur Maghfiroh pada tahun 2017,⁵ yang berjudul “*Representasi Kekerasan Seksual pada Anak Tuna Rungu dalam Film Silenced.*” Penelitian ini memiliki fokus berbeda dengan penelitian yang peneliti ambil. Penelitian Fitria Nur Maghfiroh bagaimana suatu film menampilkan tindak kekerasan seksual serta memahami makna konotasi, denotasi dan mitos. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada anak tuna rungu ini diperlihatkan dalam film *Silenced* yang kemudian menghasilkan tiga tahapan yaitu Denotasi, Konotasi, dan Mitos.

Berdasarkan realitas tentang pentingnya *family support* bagi korban kekerasan seksual, maka peneliti tertarik untuk memilih topik penggambaran *family support* dalam film ini sebagai judul penelitian. Maka peneliti mengambil judul “*Representasi Family Support dalam Film Pendek Asa*”. Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang guna mengkritisi makna film yang didapat dari analisis semiotik yang direpresentasikan melalui simbol,

⁵ Fitriani Nur Maghfiroh, *Representasi Kekerasan Seksual pada Anak Tuna Rungu dalam Film Silenced*, 2017

kode kode pada setiap adegan maupun peristiwa yang digambarkan dalam film pendek “Asa”.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang dikembangkan, maka yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana *family support* direpresentasikan dalam Film Pendek Asa.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi *family support* dalam Film Pendek Asa.

D. Manfaat Penelitian

a) Kegunaan Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk kepentingan akademik sebagai bahan studi mengenai bagaimana *family support* direpresentasikan dalam film dengan menggunakan metode analisis semiotika. Selain itu hasil penelitian ini juga sebagai bentuk sumbangsih serta kontribusi peneliti bagi keilmuan komunikasi di bidang kajian media khususnya dibidang kajian media.

b) Kegunaan Praksis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran atau referensi/wawasan bagi khalayak dalam memahami film bergenre film drama sosial serta menjadi bahan refleksi masyarakat

khususnya peneliti terhadap isu-isu maupun fenomena yang terjadi di dalam masyarakat.

E. Definisi Konsep

1. Representasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) representasi diartikan keadaan atau perbuatan yang mewakili.⁶ Secara sederhana, representasi dipahami sebagai suatu hal yang digambarkan melalui sebuah bahasa, baik dalam bentuk tindakan, visual maupun audio.

David Croteau dan William Hoynes⁷, mendefinisikan bahwa representasi merupakan proses dimana suatu hal diseleksi dengan kriteria atau kebutuhan tertentu dan menghasilkan suatu makna. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan.

Maka dapat disimpulkan bahwa representasi adalah proses mengubah konsep-konsep ideologi abstrak dalam bahasa yang mudah dipahami. Representasi dalam film secara tidak langsung mengkonstruksi sebuah ideologi menjadi bentuk atau pola-pola tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian representasi bisa dijadikan suatu sarana, alat atau media untuk

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diakses secara daring pada tanggal 10 oktober 2020. 20:15

⁷ David Croteau dan William Hoynes, *Media/Society: Industries, Images, and Audiences* (Pine Forge Press, London, 2003)

menyebarkan sebuah ideologi. Sebagaimana yang dikutip dari buku *Understanding Media Semiotics* karya Marcel Danesi, representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik.⁸

Representasi yang berhubungan dengan judul ini adalah menyampaikan kembali cerita yang berkaitan dengan *family support* dan bagaimana disajikan dan diceritakan kembali pada film.

2. Family Support

Family diambil dari bahasa Inggris yang berarti keluarga. Definisi keluarga merupakan kumpulan dua orang atau lebih dimana tiap-tiap individu memiliki peran dan hidup dengan keterikatan aturan serta emosional satu sama lain.⁹ *Support* berarti dukungan. Dukungan disini maksudnya dukungan dari keluarga untuk proses pemulihan psikologi anak korban kekerasan seksual.

Dukungan keluarga (*family support*) merupakan sikap yang diungkapkan dalam bentuk tindakan dan penerimaan pada setiap anggotanya. Anggota keluarga dipahami sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberi pertolongan dan bantuan jika diperlukan. (Friedman 1998)¹⁰

Dukungan sosial dalam keluarga merupakan bentuk bantuan atau dukungan yang diterima individu dari

⁸ Indiwanto Wahyu Wibowo, *Semiotika komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2011), Hal.122

⁹ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*. (Jakarta : EGC. 2003)

¹⁰ Friedman, *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktek*. (Jakarta : EGC. 1998)

orang terdekat dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungannya sosial yang membuat si penerima merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan dengan baik dalam bentuk materi maupun non-materi.

Maka yang dimaksud dengan *Family Support* dalam penelitian ini adalah dukungan yang diberikan keluarga atau orang terdekat dalam lingkungannya kepada anak korban kekerasan seksual untuk memberi motivasi agar sembuh dari trauma peristiwa yang dialaminya dan mengembalikan rasa percaya diri terhadap dirinya. Sehingga korban merasa aman dan dapat melanjutkan kehidupan dimasa depannya.

3. Kekerasan Seksual pada Anak

Menurut Ricard J. Gelles (Hurairah, 2012), kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Bentuk kekerasan terhadap anak dapat diklasifikasikan menjadi kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologi, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara sosial.

Kekerasan seksual terhadap anak menurut *End Child Prostitution in Asia Tourism* (ECPAT) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan bahkan tekanan. Kegiatan-kegiatan kekerasan seksual terhadap anak tersebut tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak sebagai korban. Bentuk-bentuk kekerasan seksual itu

sendiri bisa dalam tindakan perkosaan ataupun pencabulan (Sari, 2009).

Kekerasan seksual (*sexual abuse*) terhadap anak merupakan semua bentuk perlakuan yang merendahkan martabat anak dan menimbulkan trauma yang berkepanjangan. Bentuk perlakuan tersebut adalah digerayangi, diperkosa, dicabuli, digauli. Adapun kekerasan yang ditonjolkan merupakan pembuktian bahwa pelaku memiliki kekuatan fisik lebih. Kekuatan lain yang dimiliki selain kekuatan fisik dijadikan alat untuk memperlancar usaha-usaha jahatnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan bahwa kekerasan seksual pada anak adalah pelibatan anak dalam kegiatan atau aktivitas seksual, dimana anak tidak memahami, atau tidak mampu memberi persetujuan. Dan aktivitas tersebut ditujukan untuk memberi kepuasan semata bagi pelaku kekerasan seksual.

4. Film Pendek

Film pendek merupakan film dengan durasi yang singkat, berada di bawah 60 menit dan di dukung dengan cerita yang pendek.¹¹ Dengan durasi film yang pendek, membuat film ini diproduksi dengan pertimbangan yang selektif pada pemilihan materi yang ditampilkan melalui setiap *shot*, dimana setiap bagiannya memiliki makna yang cukup besar untuk ditafsirkan oleh penontonnya. Film atau gambar hidup memiliki komponen kompleks, dimana secara teknis pembuatan gambar-gambar dalam setiap *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film

¹¹ Mabruhi, T, *Pandai Menulis Cerpen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 8

bergerak dengan cepat dan bergantung sehingga memberikan visual yang kontinu.¹²

Film adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar pada kecepatan tertentu sehingga menjadikan urutan tingkatan yang berjalan terus sehingga menggambarkan pergerakan yang nampak normal.¹³ Film pada hakikatnya merupakan penemuan baru dalam interaksi belajar mengajar yang mengkombenasikan dua macam indera pada saat yang sama. Jadi disimpulkan bahwa film pendek itu berdurasi sangat pendek dalam menampilkan sebuah video atau film yang berdurasi kurang dari 60 menit.

Dalam konteks penelitian ini, film pendek yang di maksud adalah media komunikasi visual (film) bergenre drama sosial dengan judul “ASA” yang berdurasi 21 menit yang diproduksi oleh Onomastika Film yang diangkat dari kisah nyata klien dari Rifka Annisa.

5. Analisis Semiotik Roland Barthes

Semiotika merupakan studi yang mempelajari tentang tanda dan cara kerja tanda itu sendiri. Tanda adalah sesuatu yang nyata dan bisa dipersepsikan oleh indra manusia. Tanda-tanda tersebut juga yang digunakan untuk memahami kehidupan manusia satu sama lain. Misalnya manusia dalam berkomunikasi dengan manusia lainnya selalu menggunakan tanda agar apa yang dikomunikasikan dapat dipahami oleh lawan bicaranya.¹⁴

¹² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2003), hal. 48

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hal. 102

¹⁴ Muhaiyarah. *Pesan Moral Dalam Film Qurban Ayam*. 2016, Skripsi

Secara *etimologi*, istilah semiotik berasal dari kata Yunani “*semeino*” yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu. Sedangkan secara *terminologis*, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.¹⁵

Dalam studi ini, peneliti akan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Dalam semiotika Roland Barthes dijelaskan bahwa untuk memahami makna dari sebuah tanda dapat dipahami melalui apa yang disebut Ferdinand de Saussure yang meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) serta yang dinyatakan oleh Roland Barthes sendiri yaitu makna denotasi dan makna konotasi.

Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap. Sedangkan makna konotasi digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tataran pertanda kedua. Konotasi memberikan gambaran interaksi yang berlangsung apabila tanda bertemu dengan emosi pengguna dan nilai-nilai kulturalnya bagi Roland Barthes, faktor penting pada konotasi adalah penanda dalam tataran pertama.

¹⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006). Hal 95

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotik. Rangkaian gambar dalam film menciptakan imajinasi dan sistem penandaan. Karena itu bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda – tanda yang menggambarkan sesuatu. Penelitian terhadap bentuk yang bersifat audio visual (adegan dan dialog yang merepresentasikan *family support* pada film pendek Asa). Hal ini dapat dilakukan dengan memilih satu model analisis tertentu, seperti Roland Barthes.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa analisis semiotika Roland Barthes adalah jenis analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan upaya untuk memaknai tanda-tanda dalam film pendek Asa yang merepresentasikan *family support* dengan menitikberatkan pada pemaknaan secara denotasi dan konotasi.

F. Sistematika Pembahasan


Penelitian ini ditulis secara sistematis agar mempermudah pembaca dalam memahami tujuan yang dimaksud penulis. Penelitian yang akan dibahas terdiri dari lima Bab dan di setiap Bab masing-masing terdapat Sub Bab, antara lain:

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah pada penelitian, pada tahap ini peneliti memaparkan fenomena tentang isu-isu sosial mengenai anak

¹⁶ Pawito, Penelitian Komunikasi Kualitatif, (Yogyakarta:PT. Lkis Pelangi Aksara. 2007), h. 165



korban kekerasan seksual yang kemudian mejadi refleksi pada sebuah film, yakni film pendek Asa. dalam film ini mengangkat cerita kehidupan anak korban kekerasan seksual yang berfokus pada dukungan keluarga (*family support*) di dalamnya. Kemudian rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana *family support* direpresentasikan dalam film pendek Asa. Kemudian tujuan penelitian untuk memberikan deskripsi representasi *family support* pada anak korban kekerasan seksual. Selanjutnya pada sub bab manfaat penelitian terdapat dua bagian yaitu manfaat secara teoritis sebagai pemahaman akan kajian analisa semiotika pada bidang komunikasi dan manfaat praksis sebagai gambaran kepada masyarakat tentang pentingnya *family support* pada anak korban kekerasan seksual di film Asa, sebagai refleksi masyarakat dalam merespon isu-isu atau fenomena tentang anak korban kekerasan seksual. Kemudian pada definisi konsep terdiri dari beberapa poin fokus kajian dalam penelitian beserta dengan penjelasan pada setiap sub babnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

Bab ini memuat kajian pustaka yang meliputi dua sub bab, yang pertama yaitu kerangka teoritik yang berisi

penjelasan konseptual mengenai tema penelitian, teori yang digunakan, serta alur pikir penelitian berdasarkan teori yang digunakan serta pembahasannya. Sub bab kedua yaitu penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini meliputi enam sub bab yaitu pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, teknik analisis data. Pada penelitian ini menggunakan studi kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pada bab ini dijelaskan terkait teknik pengumpulan data utama yang dilakukan dengan pengamatan pada film yang meliputi visual gambar, *scene* atau adegan maupun gestur. Serta latar tempat waktu dan suasana.

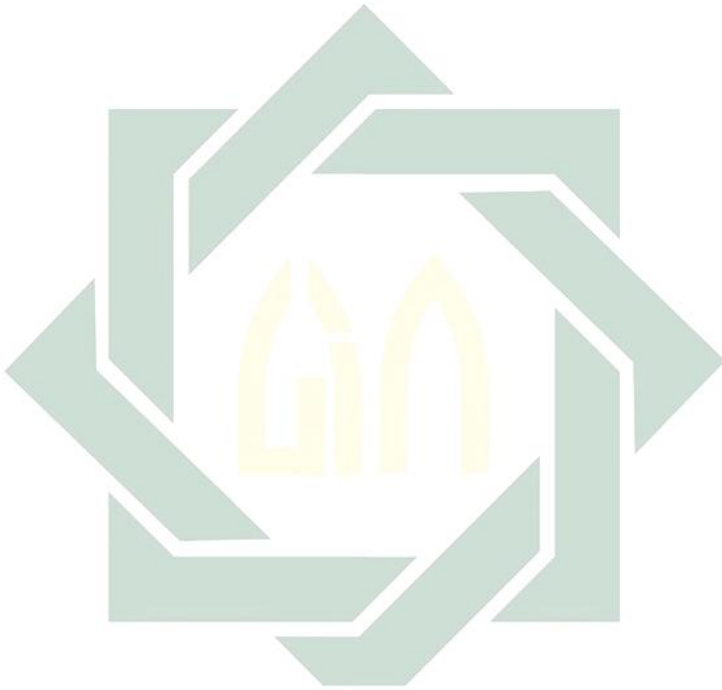
BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan dan hasil temuan penelitian yang meliputi sub bab gambaran umum subjek penelitian, pengenalan tokoh, sinopsis film, analisis data serta pembahasan mengenai perspektif teori dan perspektif keislaman.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan penelitian dan yang merupakan jawaban langsung dari fokus penelitian dan rekomendasi yang menganjurkan beberapa hal bagi kemungkinan adanya penelitian lanjutan

serta mengemukakan keterbatasan penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris *representation* yang berarti penggambaran atau perwakilan. Secara sederhana representasi merupakan penggambaran yang dilakukan oleh media mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan.

Representasi adalah proses perekaman ide, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Representasi diartikan sebagai penggunaan tanda untuk menampilkan sesuatu yang diserap, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Bisa dikatakan Representasi merupakan bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak.

Menurut Stuart Hall, pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (language) untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna (meaningful) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana makna (meaning) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam budaya (culture). Representasi adalah mengartikan sebuah konsep yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses proses menghasilkan makna dengan menggunakan bahasa.¹⁷

¹⁷ Hall, S. Representation: Cultural Representation and Signifying Practices. (London: SAGE, 1995), h. 13

Selain itu Marcel Danesi mendefinisikan istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana gagasan atau opini seseorang atau kelompok tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.¹⁸ Representasi ini penting dalam dua hal. Pertama, apakah opini seseorang atau kelompok tersebut disajikan sebagaimana mestinya. Kata sebagaimana mestinya ini merujuk pada apakah opini seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya, atautkah malah diburukkan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan dengan kata, kalimat, atau gagasan tersebut dalam pemberitaan publik.¹⁹ Lebih penting lagi, penggambaran hanya menampilkan tampilan fisik. Penampilan fisik representasi merupakan jubah yang menyembunyikan makna sebenarnya di baliknya.

Representasi mengacu pada pengelompokan orang dan pengelompokan gagasan tentang mereka. Terkait dengan media, hal tersebut dapat dipahami terutama melalui gambar, tetapi dapat terjadi melalui sarana komunikasi apapun. Gagasan atau pemikiran yang direpresentasikan dikaitkan dengan ideologi dan secara khusus menyangkut tempat subjek dalam masyarakat. Representasi dibangun melalui bagaimana media digunakan, dan bagaimana kita memandang subjeknya.²⁰

Dari beberapa pendapat para ahli tentang representasi, maka peneliti menyimpulkan bahwa representasi adalah bagian dari proses dimana makna

¹⁸ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hal. 25

¹⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001), hal 113

²⁰ Graeme Burton, *Media dan Budaya Populer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2017), hal.171

diproduksi dan dipertukarkan oleh antar anggota budaya dan itu melibatkan penggunaan bahasa, tanda dan gambar untuk mewakili sesuatu. Mewakili sesuatu berarti mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang ada didalam pikiran kita melalui deskripsi atau penggambaran.

2. Konsep Dukungan Keluarga (Family Support)

a. Definsi Dukungan Keluarga

Keluarga merupakan sumber dukungan terpenting bagi manusia. Dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk hubungan interpersonal yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk melindungi seseorang dari pengaruh buruk. Dengan demikian Sarafino mengusulkan bahwa dukungan keluarga mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan atas kepedulian, atau membantu orang yang diterima dari orang lain atau kelompok.²¹

Tewari, Morbhatt & Kumar (dalam Vandana Sharma, 2014: 1) menjelaskan *family is the most important socializing aget that influence the chil's life*, yang artinya keluarga merupakan agen sosial terpenting yang dapat mempengaruhi kehidupan anak. Agen sosial yang dimaksud adalah keluarga, yang memberikan informasi yang dibutuhkan, serta memberikan bantuan kepada anggota keluarga yang membutuhkan baik modal maupun moral berupa empati, dukungan, dan perhatian.

Friedman (2010) mendefinisikan dukungan keluarga sebagai sikap atau tindakan sebagai respon keluarga kepada anggota keluarganya berupa

²¹ Edward P. Sarafino, Op, Cit., hlm. 97

dukungan informasi, penilaian, instrumental, dan emosional. Dukungan keluarga merupakan perhatian dari anggota keluarga terhadap anggota lainnya dalam bentuk informasi verbal, saran, bantuan nyata, dan tingkah laku yang ditujukan kepada penerima sehingga anggota keluarga merasa senang dan puas.²²

Menurut Gottlieb (1983) dukungan keluarga terdiri atas informasi atau nasehat verbal maupun non verbal, bantuan nyata, dan tindakan yang diberikan melalui keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan memiliki manfaat atau dampak emosional bagi pihak penerima.²³

Dukungan yang dimiliki seseorang dapat mencegah berkembangnya stres akibat masalah yang dihadapinya. Seseorang dengan dukungan tinggi akan lebih berhasil dalam menghadapi dan mengatasi masalahnya dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki dukungan dari orang sekitar.

Berdasarkan pengertian diatas, dukungan keluarga dapat diartikan sebagai pemberian dorongan, bantuan maupun dukungan yang dapat berupa bantuan emotional seperti nasehat, maupun bantuan material kepada anggota keluarga yang sedang dalam situasi pengambilan keputusan. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat menurut Friedman (1998:34) bahwa dukungan keluarga

²² Yulianti, Budi. *Perilaku Pengguna Apd Sebagai Alternatif Meningkatkan Kinerja Karyawan Yang Terpapar Nising Intensitas Tinggi*. (Scopindo : Surabaya 2020) Hal 26

²³ Bart Smet, Op, Cit., h. 135

adalah “sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit.”

Keluarga juga memiliki fungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya dan anggota keluarga memandang bahwa orang yang mendukung selalu siap untuk memberikan bantuan jika memerlukan. Sedangkan dukungan keluarga merupakan suatu bentuk dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga untuk membantu anggota keluarga lainnya yang membutuhkan.

b. Bentuk Dukungan Keluarga

Menurut House dan Khan (dalam Johnson & Jhonson, 1991, Smet, 1994) ada empat jenis dukungan keluarga yang diberikan yaitu :

1. Dukungan Emosional (*Emotional support*)
Dukungan emosional yaitu dukungan berupa pemberian rasa empati, perlindungan, perhatian, dan kepercayaan kepada individu. Dukungan ini membuat di penerima merasa nyaman, tenang, dan dicintai.
2. Dukungan Instrumental (*Instrumental support*)
Dukungan instrumental adalah dukungan berupa pemberian sarana yang dapat mempermudah tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk materi maupun jasa pelayanan.
3. Dukungan Informasi (*Informational support*)
Dukungan informasi adalah dukungan yang meliputi pemberian nasehat, arahan, pertimbangan tentang bagaimana seseorang harus berbuat dan mengambil keputusan.
4. Dukungan Penilaian
terhadap hasil atau prestasi yang telah dicapai. Dukungan ini berupa penghargaan atas usaha yang telah dilakukan dan memberi umpan balik.

c. Fungsi Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga mempunyai peranan sangat penting, karena keluarga bisa memberikan dorongan fisik maupun mental. Setiawan (2010: 13) menyatakan bahwa dukungan keluarga mempunyai tiga fungsi dasar yaitu:

- 1) Membantu individu untuk merasa lebih baik terhadap dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain.
- 2) Memberikan bantuan secara langsung yang berbentuk barang atau jasa untuk orang lain.
- 3) Membantu menghabiskan waktu dengan orang lain dalam aktivitas rekreasi atau waktu luang dan membantu individu menghadapi situasi yang sulit dengan menambahkan perasaan positif.

3. Bentuk Dukungan Keluarga Pada Anak Kekerasan Seksual

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat memiliki tanggung jawab pertama untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak. seorang anak akan mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal jika kebutuhan dasarnya terpenuhi, misalnya kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan) dan kebutuhan psikologis berupa dukungan, perhatian dan kasih sayang (Festy, 2015: 8). Berkaitan dengan kasus kekerasan seksual, ditemukannya beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian keluarga terhadap pengalaman kekerasan seksual yang menimpa anak, diantaranya:

- a. Dukungan sosial dan emosional yang membuat setiap anggota keluarga merasa disayangi,

- dicintai, didukung, dihargai, dipercaya dan menjadi bagian dari keluarga.
- b. Kelekatan atau ikatan emosional yang dimiliki satu sama lain dalam keluarga dikarenakan adanya keterbukaan dimana setiap anggota keluarga saling berbagi perasaan, jujur, dan terbuka satu sama lain.
 - c. Pola komunikasi yang efektif, terbuka, langsung, terarah, kongruen (sesuai antara verbal dan nonverbal)
 - d. Penghayatan keluarga terhadap proses penanganan kekerasan seksual yang dialami anak, baik itu penanganan secara hukum maupun penanganan pemulihan secara psikologis (layanan psikologis bagi anak)
 - e. Pemahaman keluarga terhadap peristiwa kekerasan seksual yang dialami oleh anak, dampak peristiwa tersebut bagi anak bagaimana mengatasi dan memulihkan diri.
 - f. Perlakuan lingkungan yang mendukung dan menguatkan termasuk penerimaan anggota keluarga lain. Perlakuan tetangga (lingkungan) termasuk peliputan media yang seringkali menjadi strategi penanganan kasus-kasus kekerasan seksual pada anak.
 - g. Spiritualitas dan nilai-nilai yang dimiliki dan dianut dengan baik oleh sebuah keluarga.
 - h. Keyakinan spiritual ini juga mencakup ritual-ritual agama yang dianggap menguatkan. Para keluarga merasa yakin bahwa kekuatan Tuhanlah yang membuat mereka tetap tegar, bangkit, dan berjuang kembali menghadapi hidupnya.

- i. Sikap positif yang dimiliki keluarga dalam memandang kehidupan termasuk krisis dan permasalahan yang ada. cara pandang yang melihat bahwa selalu ada jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi oleh setiap manusia.
- j. Persoalan dalam hidup yang muncul pasca terjadinya peristiwa kekerasan seksual. Salah satunya adalah persoalan ekonomi (bila pelaku adalah pencari nafkah dalam keluarga) dan persoalan sosila (pandangan negatif dan stigma dari lingkungan sekitar).
- k. Ketrampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang dimiliki keluarga yang terkait dengan perencanaan terhadap masa depan yang dimiliki oleh keluarga dan “kendali” terhadap permasalahan yang terjadi melalui melibatkan orang tua (keluarga) dalam memutuskan langkah-langkah.

Bentuk dukungan keluarga yang diberikan untuk anak yang mengalami kekerasan seksual antara lain:

- a. Memberi ruang “aman” untuk memahami apa yang terjadi dan pengalaman sulit tersebut. Hal ini dapat dimulai dari pemahaman akan diri sendiri, pemahaman anak akan pemahaman peristiwa kekerasan seksual tersebut.
- b. Memberikan dukungan informasi pada keluarga berkaitan dengan kekerasan seksual dan dampaknya pada anak dan bagaimana menangani dan membantu pemulihan anak.
- c. Melibatkan keluarga dan penanganan kasus anaknya sebagai pihak yang signifikan membantu pemulihan anak dan bentuk

- penghargaan pada mereka sebagai keluarga. Misal dalam membuat keputusan untuk solusi penanganan kasus (hukum atau psikologis), penanganan hukum, keputusan advokasi melalui publikasi dan peliputan media.
- d. Mengajak mereka turut serta dalam pertemuan dengan keluarga lain yang memiliki pengalaman serupa (anaknya juga mengalami kekerasan seksual). Mendorong keluarga untuk ikut serta dalam kelompok dukungan yang dapat memberikan kesempatan untuk berbagi dan saling menguatkan, antara lain:
- 1) Melakukan kegiatan advokasi dan pendidikan masyarakat tentang isu kekerasan seksual pada anak terhadap lingkungan sekitar sehingga anak dapat memberikan dukungan yang optimal bagi keluarga.
 - 2) Melakukan rujukan terhadap layanan kesehatan mental profesional seperti kelompok dukungan, terapi, konseling baik bagi anak maupun bagi anggota keluarga yang lain dengan berkonsultasi dengan pihak keluarga (Festy, 2015:10-11)

4. Kekerasan Seksual Pada Anak

- a. Pengertian kekerasan seksual pada anak

Menurut Ricard J. Gelles (Hurairah, 2012), kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Bentuk kekerasan terhadap anak dapat diklasifikasikan menjadi kekerasan secara fisik,

kekerasan secara psikologi, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara sosial.

Kekerasan seksual terhadap anak menurut *End Child Prostitution in Asia Tourism* (ECPAT) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan bahkan tekanan. Kegiatan-kegiatan kekerasan seksual terhadap anak tersebut tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak sebagai korban. Bentuk-bentuk kekerasan seksual itu sendiri bisa dalam tindakan perkosaan ataupun pencabulan (Sari, 2009).

Kekerasan seksual (*sexual abuse*) terhadap anak merupakan semua bentuk perlakuan yang merendahkan martabat anak dan menimbulkan trauma yang berkepanjangan. Bentuk perlakuan tersebut adalah digerayangi, diperkosa, dicabuli, digauli. Adapun kekerasan yang ditonjolkan merupakan pembuktian bahwa pelaku memiliki kekuatan fisik lebih. Kekuatan lain yang dimiliki selain kekuatan fisik dijadikan alat untuk memperlancar usaha-usaha jahatnya. Menurut Lyness²⁴ kekerasan seksual pada anak meliputi:

- 1) Memperkerjakan, membujuk, menggunakan, mengajak, merangsang, atau memaksa anak untuk ikut dalam perilaku seksual secara

²⁴ Ivo Noviana, “Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya”, Approved: 10 Maret 2015

nyata (berupa rrrangsangan perilaku) untuk tujuan menghasilkan gambar visual dari perilaku tersebut.

- 2) Pemeskosaan, penganiayaan, prostitusi, atau bentuk lain dari eksploitasi seksual pada anak, ataupun *incest* pada anak dibawah kondisi yang mengindikasi bahwa kesehatan atau kesejahteraan anak dirugikan atau terancam oleh hal-hal tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan bahwa kekerasan seksual pada anak adalah pelibatan anak dalam kegiatan atau aktivitas seksual, dimana anak tidak memahami, atau tidak mampu memberi persetujuan. Dan aktivitas tersebut ditujukan untuk memberi kepuasan semata bagi pelaku kekerasan seksual.

b. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual Pada Anak

Bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak dibagi dalam empat bentuk, meliputi:²⁵

- 1) Eksploitasi seksual komersial termasuk jual beli anak (*sale children*) untuk tujuan prostitusi.
- 2) Pornografi meliputi memperlihatkan gambar atau video aktivitas seksual kepada anak.
- 3) Perlakuan salah secara seksual seperti hubungan seks, baik melalui vagina, oral, penis, dengan menggunakan alat sampai dengan memperlihatkan alat kelaminnya.

²⁵ Lukman Hakim, “*Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur*” Vol. 13 No. 1 Februari 2008

- 4) Menyentuh alat kelamin korban atau memaksa korban untuk menyentuh alat kelaminnya.

Menurut Resna dan Darmawan²⁶ tindakan penganiayaan seksual dapat dibagi menjadi tiga kategori, meliputi:

- 1) **Pemeriksaan**

Tindakan pemeriksaan biasanya dilakukan oleh pria. Pemeriksaan bisa terjadi ketika pelaku lebih dulu mengancam dengan memperlihatkan kekuatannya kepada anak. Kasus pemeriksaan dengan kekerasan kepada anak merupakan suatu resiko yang berdampak pada emosi yang tidak stabil. Anak yang menjadi korban pemeriksaan harus mendapat perlindungan yang baik dan layak.

- 2) **Incest**

Hubungan seksual atau aktivitas seksual lainnya antara individu yang mempunyai hubungan darah.

- 3) **Eksplorasi**

Eksplorasi seksual meliputi prostitusi dan pornografi yang dilakukan secara berkelompok. Eksploitasi anak-anak memputuskan intervensi dan penanganan yang banyak secara psikiater. (Lukman, 2008: 74)

²⁶ Ibid, 74

c. Faktor Timbulnya Kekerasan Seksual Pada Anak

Pelaku merupakan pelaksana utama dalam hal terjadinya perkosaan. Tetapi bukan berarti terjadinya perkosaan tersebut semata-mata disebabkan oleh perilaku menyimpang dari pelaku. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berada diluar diri si pelaku. Namun secara umum dapat disebutkan bahwa faktor-faktor penyebab timbulnya kekerasan seksual pada anak dibagi dalam dua bagian yaitu²⁷

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat pada diri individu. Faktor ini meliputi:

a) Faktor kejiwaan

Kondisi kejiwaan atau keadaan diri yang tidak normal dari seseorang dapat mendorong melakukan kejahatan seperti nafsu seks yang abnormal sehingga melakukan kekerasan seksual terhadap anak.

b) Faktor biologis

Kehidupan manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan biologis terdiri atas tiga jenis yaitu kebutuhan akan makanan, kebutuhan seksual dan proteksi. Kebutuhan seksual juga sama dengan kebutuhan-kebutuhan

²⁷ Ibid, 76

yang lain yang menuntut akan pemenuhan.

c) Faktor moral

Moral merupakan faktor penting untuk menentukan timbulnya kejahatan. Moral sering disebut sebagai filter terhadap munculnya perilaku yang menyimpang. Sebab moral adalah ajaran tingkah laku tentang kebaikan-kebaikan dan hal yang vital dalam menentukan tingkah laku. Seseorang yang memiliki moral maka dia akan terhindar dari segala perbuatan yang menyimpang. Sedangkan orang yang tidak bermoral cenderung melakukan kejahatan.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri individu penyebab timbulnya kekerasan seksual pada anak antara lain:

a) Faktor sosial budaya

Meningkatnya kasus-kasus kejahatan kekerasan seksual terkait erat dengan aspek sosial budaya. Aspek sosial budaya yang berkembang dimasyarakat sangat mempengaruhi moralitas seseorang. Bagi orang yang mempunyai moralitas tinggi atau iman yang kuat dapat mengatasi diri sehingga tidak dipengaruhi oleh peradaban tersebut, melainkan dapat menyaringnya dengan menyerap hal-hal yang positif. Peningkatan kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi bisa menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan manusia.

b) Faktor ekonomi

Kondisi perekonomian yang rendah merupakan salah satu penyebab seseorang melakukan kejahatan sosial. Keadaan ekonomi yang sulit akan membawa orang kepada pendidikan yang rendah.

c) Faktor media massa

Media massa merupakan sarana informasi didalam kehidupan sosial dan alat kontrol yang memegang peranan penting didalam kehidupan masyarakat seperti surat kabar, majalah, dan televisi. Alat media yang paling besar pengaruhnya terhadap timbulnya kekerasan seksual terhadap anak adalah pemutaran film-film porno, SVD porno, dan beredarnya bacaan-bacaan porno yang menimbulkan hasrat bagi yang melihatnya dan mendengarnya. (Lukman, 2008: 78)

5. Film Sebagai Bentuk Komunikasi Massa

Dalam komunikasi, film merupakan salah satu tatanan komunikasi yang juga termasuk dalam komunikasi massa. Menurut Effendy (1993:91) komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan

televisi yang ditunjukkan untuk umum. Dan film yang ditunjukkan untuk gedung-gedung bioskop.²⁸

Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan (Effendy 1993:209).

Berdasarkan pemaparan akan pemahaman tentang komunikasi massa kini kita bisa melakukan tinjauan bagaimana film dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi massa. Sebagai media massa, film digunakan tidak hanya sebagai media yang merefleksikan realitas namun juga bahkan membentuk realitas. Adapun salah satu pengertian film adalah menurut UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, yaitu film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film sebagai seni yang sangat kuat pengaruhnya, dapat memperkaya pengalaman hidup seseorang dan bisa menutupi segi-segi kehidupan lebih dalam. Film bisa dianggap sebagai pendidik yang baik. Selain itu, film selalui diwaspadai karena kemungkinan dampaknya yang buruk.²⁹

6. Pendekatan Semiotika dalam film- Roland Barthes

²⁸ Evi Novianti “Teori Komunikasi Umum Dan Aplikasinya”.(Yogyakarta:Penerbit Andi 2019). Hal 131

²⁹ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta : Gramedia, 1996) hal 85

Semiotika adalah suatu metode kajian atau analisis ilmiah untuk mengkaji tanda-tanda dalam konteks suatu skenario, gambar, teks, dan adegan dalam sebuah film menjadi sesuatu yang dapat diinterpretasikan. Sedangkan kata "semiotika" sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang artinya "tanda" atau *seme* yang artinya "penafsir tanda". Semiotika berakar pada studi klasik dan skolastik tentang seni logika, retorika, dan etika.³⁰

Charles Sanders Peirce terkenal karena teori tandanya. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda menjadi tiga yaitu; ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Ikon adalah tanda yang hubungannya antara penanda dan penandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau referensi yang memiliki sifat hampir serupa, misalnya potret dan peta. Indeks adalah suatu tanda yang menunjukkan hubungan yang wajar antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang secara langsung merujuk pada kenyataan. Simbol adalah suatu tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tanda dan tanda, hubungan di antara tanda tersebut bersifat sewenang-wenang, hubungan tersebut didasarkan pada konvensi (kesepakatan) masyarakat.³¹

Teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda, dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan

³⁰ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2001), hal. 49

³¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hal.41-42

signified (petanda). Menurut Saussure, bahasa adalah sistem tanda, dan setiap tanda kebahasaan menurutnya pada dasarnya menyatakan suatu konsep dan citra suara (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan nama. Suara yang berasal dari kata yang diucapkan merupakan tanda (*marker*), sedangkan konsepnya adalah tanda (*signified*).³² Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan sama sekali. Jika itu terjadi, itu akan menghancurkan kata itu sendiri.

Sedangkan Barthes memandang signifikasi sebagai proses total dengan susunan terstruktur. signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi ada juga hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya, Barthes menganggap kehidupan sosial itu sendiri sebagai bentuk signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun yang diperlukan, adalah sistem tanda itu sendiri.³³ Kehidupan sosial sering digambarkan dalam tayangan film. Dengan demikian, simbol-simbol yang tersirat dalam film dapat ditransfer oleh penonton ke dalam kehidupan mereka.

Film merupakan bidang kajian analisis semiotika, karena film dibangun dengan tanda-tanda semata. Tanda-tanda tersebut mencakup berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang sama dengan tanda arsitektural, terutama tanda indeksikal dalam film menggunakan tanda ikonik, yaitu tanda yang menggambarkan sesuatu.³⁴

³² Ibid, hal 47

³³ Kurniawan *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2001), hal. 53

³⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hal.128

Sistem semiotik yang lebih penting dalam film adalah penggunaan tanda ikonik, yaitu tanda yang dapat menggambarkan apa yang dimaksud dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Metz dalam bukunya Sobur mengatakan bahwa meskipun ada upaya lain selain pemikiran kontinental tentang Paris des Hautes Etudes et Sciences Sociales (EHESS), sejauh ini dia adalah tokoh penting dalam pemikiran sinematografi semiotik.³⁵ Kontribusi Metz terhadap teori film adalah upaya untuk menggunakan alat konseptual struktural-linguistik untuk memikirkan kembali teori film yang ada.³⁶

Satu bidang penting dari semiologi yang menjadi fokus Roland Barthes dalam penelitiannya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, sementara sifat sebenarnya dari tanda, membutuhkan pembaca yang aktif untuk bisa berfungsi. Barthes mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem makna tingkat kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya secara panjang lebar. Barthes menyebut sistem kedua ini konotatif, yang dalam mitologinya secara jelas ia membedakannya dari denotatif atau tingkat pemaknaan tataran pertama. (Cobley dan Jansz, 199).

Barthes mengembangkan dua sistem penanda bertingkat yang disebut dengan sistem denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan

³⁵ Ibid, hal. 131

³⁶ Mudjiono, Yoyon. *Kajian Semiotika dalam Film*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.1, 2011, Hal 133

pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.³⁷

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes.³⁸ Di dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”, atau penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua

7. Konsep Dukungan Keluarga Dalam Perspektif Islam

Dukungan keluarga (*family support*) merupakan suatu wujud dukungan atau dorongan yang berupa perhatian, kasih sayang ataupun berupa penghargaan kepada anggota keluarga lainnya. Islam selalu mengajarkan kasih sayang kepada sesama makhluk dan memberi perhatian kepada makhluk lainnya. Ada empat aspek dukungan keluarga dan bisa dilihat dengan perspektif islam.

³⁷ Yusita Kusumarini. *Van Zoest Art dan P. Sudjiman*) ed). 1996. *Serba-serbi Semiotika*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Umu. 2006)

³⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009) hal 70

Aspek dukungan keluarga yang pertama adalah dukungan emosional (*emotional support*), dimana dukungan ini mencakup ungkapan empati, kasih sayang, kepedulian dan perhatian terhadap anggota keluarga lainnya sehingga individu merasa aman, nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku memberikan perhatian atau afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

Islam memberikan kita ajaran untuk peduli dengan sesama, menyenangkan hati orang lain dan saling mengasihi serta mencintai sesama. Seperti yang tertuang dalam Alquran surah Al-Balad ayat 17 dan Ali Imron ayat 103 :

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Artinya :

*“Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.”*³⁹

اعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya:

³⁹ Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya,...h. 594

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

Surah diatas menerangkan bahwa janganlah kita bercerai berai dan bermusuhan, hendaknya sebagai makhluk Allah harus saling menyayangi dan tetap berpegang teguh kepada agama Allah untuk mendapatkan petunjuk.

Hadis yang menjelaskan tentang saling berpesan untuk berkasih sayang sesuai dengan dukungan emosional keluarga yaitu :

“Sesungguhnya kasih sayang itu cabang (penghubung) kepada Allah SWT. Barang siapa yang menyambung, maka Allah akan menyambung (kasih sayangnya) dengannya. Dan barang siapa yang memutuskannya, maka Allah akan memutus (kasih sayangnya) dengannya.” (HR. Bukhari).⁴⁰

⁴⁰ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Kumpulan Hadis Shahih Bukhari Muslim,...h. 546

Hadis diatas menjelaskan bahwa kasih sayang kepada sesama adalah tali penghung kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Jika dia memutus tali penghubung tersebut maka hubungannya juga akan terputus dengan Allah SWT.

Aspek kedua yaitu dukungan penghargaan diri (*Esteem Support*) yaitu berupa penghargaan positif pada individu, pemberian semangat, persetujuan pada pendapat individu dan perbandingan yang positif dengan individu lain untuk membantu individu dalam mengembangkan harga diri, membentuk kepercayaan diri, kemampuan serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan.

Dukungan penghargaan melalui ungkapan positif dan dorongan untuk maju bisa diungkapkan sebagai perkataan yang baik dan sopan kepada orang lain karena dengan begitu individu akan merasa dihargai. Di dalam islam kita dianjurkan untuk berkata yang baik. Seperti yang tertuang dalam surah Al-Israa' ayat 53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya:

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

Aspek ketiga, yaitu dukungan instrumental (*instrumental support*) yaitu dukungan dalam bentuk

penyediaan sarana yang dapat mempermudah tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk materi juga berupa jasa pelayanan. Islam mengajarkan kita untuk saling tolong menolong dan mengasihi kepada sesama yang membutuhkan. Hal ini tercermin dalam firman Allah potongan surah Al-Maidah ayat 2 :⁴¹

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Oleh karena itu, kita harus tanamkan sikap saling tolong menolong kepada yang membutuhkan dan selalu memberikan dukungan kepada sesama dalam mengerjakan sesuatu yang baik. Dan tidak diperbolehkan tolong menolong dalam hal keburukan. Karena Allah menjanjikan ampunan dan pahala yang besar kepada mereka yang beriman dan mengerjakan amal sholeh. Sebagaimana yang tercantum dalam potongan surah Al-Fath ayat 29 :

⁴¹ Departemen Agama RI. Al-Qur.An Dan Terjemah Perkara 2007. Syamil Al Qur.An: Bandung

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا

Artinya:

“Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.”

Aspek ke empat adalah dukungan informasi (*information support*). Dukungan informasi ini melibatkan pemberian informasi, pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat mengatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya. Dalam islam sebagai umat manusia diperintahkan saling menasehati dalam hal kebenaran dan tetap bersabar dalam menghadapi masalah. Seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur.an surah Al-Ashr ayat 3

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا
بِالصَّبْرِ

Artinya:

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

Kasih sayang tidak hanya dari seseorang saja, namun kasih sayang dan dukungan itu juga bersumber dari keluarga. Karena pada dasarnya keluarga

merupakan tempat untuk berpulang. Ketika individu dalam keadaan sulit, mereka cenderung datang kepada orang terdekatnya, salah satunya keluarga. Seperti yang tertuang dalam surah Asy- Syuura ayat 23:

ذٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللّٰهَ عِبَادَهٗ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ
قُلْ لَا اَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ اَجْرًا اِلَّا الْمَوَدَّةَ فِى الْقُرْبٰى وَمَنْ
يَّقْتِرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيْهَا حُسْنًا اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ

Artinya:

"Itulah (karunia) yang diberitahukan Allah untuk menggembarakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." Dan barangsiapa mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri."

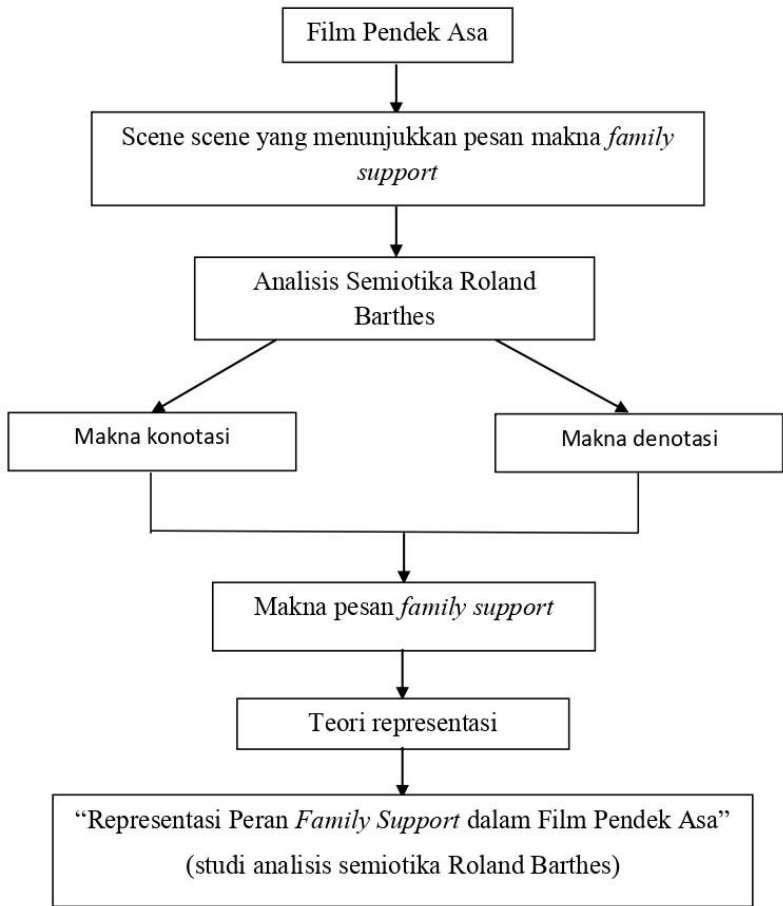
Ayat diatas dapat dipahami bahwa sesama manusia harus saling menyayangi mengasihi, memberi perhatian, dan memberi pertolongan ketika manusia lainnya dalam keadaan yang sulit dalam menghadapi masalah. Seperti orang tua yang selalu memberikan dukungan kepada anaknya atas masalah apapun yang dihadapinya.

Dari keempat dukungan keluarga dilihat dari perspektif islam diatas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan rasa kepedulian, rasa empati, perhatian, dan kasih sayang yang dilakukan oleh keluarga terhadap anaknya yang mengalami

kekerasan seksual. Anak yang mengalami kekerasan seksual tentu akan mengalami guncangan psikologis dan tidak jarang yang mengalami trauma berkepanjangan. Oleh karena itu dukungan keluarga sangat berperan penting untuk membantu menyembuhkan traumanya dari peristiwa yang dialaminya (*trauma healing*) dan anak akan merasa aman dan dapat kembali meraih cita-cita di masa depannya.

B. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini dimulai pada film pendek *Asa*, dimana film tersebut disutradarai oleh Rifka Anisa dan bekerja sama dengan *Onomastika Film* dan yang diproduksi pada tahun 2020. Kemudian peneliti melakukan pengamatan terhadap film tersebut, dimana pengamatan bertumpu pada dialog (bahasa) dan adegan yang digunakan di setiap *scene-scene* yang memuat *Family Support*, dan kemudian ditelaah melalui prosedur penelitian semiotika model Roland Barthes. Sehingga hal ini mampu mempermudah peneliti dalam memaparkan fokus penelitian dalam film pendek *Asa*. Kemudian dipadukan dengan teori representasi, dan terakhir menarik kesimpulan. Berikut kerangka pikir penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu ini menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Sehingga, peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Terhadap penelitian terdahulu yang akan dijabarkan ini, peneliti tidak menemukan judul yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Namun, akan diangkat dari beberapa penelitian untuk memperkaya bahan kajian penelitian.

Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa narasi deskriptif dari beberapa jurnal dan skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Riska Septiana, Dr. Sunarto, pada tahun 2019.⁴² Penelitian judul “*Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Berpacaran pada Film Posesif.*” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis semiotika untuk mengetahui kontradiksi antara apa yang ingin disampaikan dalam film dengan realitas yang direpresentasikan. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film Posesif ini memang merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan yang terlihat dari 8 scene yang telah di teliti dan film ini menggunakan ideologi Patriarki sebagai dasar pembuatan serta penggambaran sebuah film ber genre romancesuspense ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiwik P, Tri Winarni, Harsono dan Nurhadi pada tahun 2017.⁴³ Penelitian ini berjudul “*Model Pencegahan dan*

⁴² Riska Septiana, Dr. Sunarto, M.Si., M.Si, *Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Berpacaran pada Film Posesif*, 2019

⁴³ Wiwik P, All. *Model Pencegahan dan Penanganan Kkekerasan terhadap Anak Berbasis Masyarakat*. Vol 1, No 2, Juli 2017

Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat.” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat dan jenis kekerasan terhadap anak-anak serta hal-hal yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan *mix method*, yaitu secara kuantitatif maupun kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner dan wawancara. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pola asuh anak adalah salah satu yang mempengaruhi kekerasan terhadap anak.

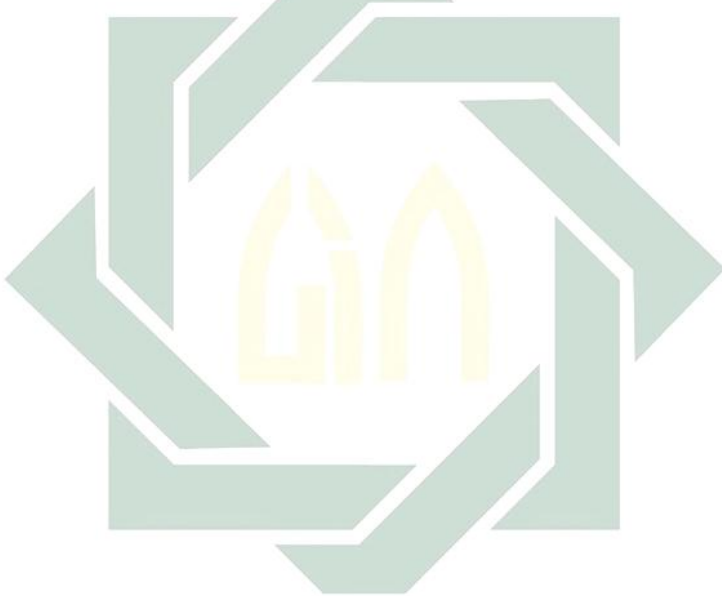
Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Nur Maghfiroh pada tahun 2017,⁴⁴ Penelitian ini berjudul “*Representasi Kekerasan Seksual pada Anak Tuna Rungu dalam Film Silenced.*” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis semiotik untuk memahami bagaimana suatu film menampilkan tindak kekerasan seksual serta memahami makna konotasi, denotasi dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada anak tuna rungu ini diperlihatkan dalam film *Silenced* yang kemudian menghasilkan tiga tahapan yaitu Denotasi, Konotasi, dan Mitos.

Penelitian yang dilakukan oleh Pereira, Camila de Alencar, et al, pada tahun 2019.⁴⁵ Penelitian ini berjudul “*Social representations of child and adolescent sexual abuse: A study of juridical professionals.*” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analisis statis. Penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi struktur representasi profesional hukum tentang pelecehan seksual terhadap anak dan remajaberlabuh oleh teori inti pusat representasi sosial.

⁴⁴ Fitriani Nur Maghfiroh, *Representasi Kekerasan Seksual pada Anak Tuna Rungu dalam Film Silenced*, 2017

⁴⁵ Pereira, Camila de Alencar, et al. "Social representations of child and adolescent sexual abuse: A study of juridical professionals/Representacoes Sociais sobre o abuso sexual infantojuvenil: um estudo com profissionais juridicos." *Estudos de Psicologia*, vol. 36, 2019. Accessed 12 Oct. 2020.

Penelitian yang dilakukan oleh Cen, S., & Aytac, B. pada tahun 2016.⁴⁶ Penelitian ini berjudul *Ecocultural perspective in learning disability: Family support resources, values, child problem behaviors*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analisis ipsatisation. Penelitian ini bertujuan untuk menilai interaksi antara faktor keluarga dan budaya terhadap perilaku bermasalah anak belajar anak-anak cacat.



⁴⁶ Cen, S., & Aytac, B. *Ecocultural Perspective in Learning Disability: Family Support Resources, Values, Child Problem Behaviors*. *Learning Disability Quarterly*, 40(2), 114–127. (2016).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian banyak macam metode yang digunakan oleh peneliti, yang sesuai dengan masalah, tujuan dan kegunaan dari peneliti itu sendiri. Sehingga penelitian itu bisa dianggap valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah dan professional.

Azwar memaparkan dalam bukunya bahwa jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dalam melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.⁴⁷

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan peneliti merupakan pendekatan konstruktivis. dimana sistem pemaknaan yang dibangun dari benak atau ide-ide abstrak dalam pikiran (kita) dengan merujuk pada suatu bahasa (*language*) yang mengandung sebuah arti tertentu (*meaning*). Pendekatan ini memiliki relevansi pemaknaan kumpulan *sign* (gambar, teks, suara, gestur dll) dengan budaya (*culture*) atau kebiasaan yang sudah dibangun dalam masyarakat

Sedangkan Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif analisis semiotika model Roland Barthes yang mempelajari tentang bagaimana suatu penandaan dari berbagai

⁴⁷ Aifuddin Azwar. 2003. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal.3

peristiwa dipelajari dan menghasilkan suatu makna atau pesan.

B. Unit Analisis

Langkah awal yang terpenting dalam analisis isi adalah menentukan unit analisis.⁴⁸ Krippendorff, mengidentifikasi unit analisis sebagai pengamatan, catatan, sebagai unit analisis data, yang memisahkan semua batas dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya.⁴⁹

Unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang diteliti. Unit analisis adalah suatu penelitian yang dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya.⁵⁰ Unit analisis adalah pesan yang akan diteliti melalui analisis isi pesan, yang dimaksud berupa gambar, judul, kalimat, paragraf, adegan dan keseluruhan isi pesan.

Maka unit analisis yang digunakan oleh peneliti adalah berupa video atau gambar potongan scene-scene dan dialog yang mengandung makna *family support* pada film pendek *Asa*. Sehingga peneliti akan lebih mudah untuk menandai *scene* mana yang memiliki makna atau pesan simbol mengenai *family support* dalam film pendek “Asa”.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

⁴⁸ Eriyanto, “*Unit Analisis*”, (Jakarta : Prenadamedia group, 2015) h. 59

⁴⁹ *Ibid*

⁵⁰ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Pers, 2010), Cet. Ket-1, h. 55

Sumber data primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data atau disebut juga sumber data/informasi pertama.⁵¹ Data berupa video film pendek Asa yang diambil dari media daring, yang kemudian data ini akan diolah menjadi teks dari setiap dialognya dan diambil potongan gambar adegan yang mengarah pada fokus penelitian yakni makna *family support* dalam film pendek Asa.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data pendukung untuk kelengkapan penelitian yang didapat melalui studi kepustakaan seperti artikel, ensiklopedia, buku, jurnal ilmiah serta sumber data lainnya yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Pemilihan judul penelitian “Representasi *family support* pada film pendek Asa” merupakan gagasan dari peneliti dengan melihat realitas yang ada menggunakan sudut pandang dukungan keluarga atau *family support* pada anak korban kekerasan seksual. Berikut tahap penelitian:

1. Memilih Topik yang Menarik

Topik yang dipilih oleh peneliti adalah sebuah film pendek yang menceritakan tentang perjalanan hidup seorang remaja penyintas kekerasan seksual. Di Indonesia anak yang menjadi korban kekerasan seksual solusi utamanya adalah dinikahkan dengan

⁵¹ Muhammad Ali, Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi, (Bandung: Angkasa, 1987), h.42

seseorang guna untuk menutupi aib keluarga. Namun di dalam film ini berbeda. Orang tua korban justru memilih untuk tetap memperjuangkan hak anaknya ke jalur hukum. Selain itu si orang tua mulai bisa menerima keadaan dan terus mendukung sang anak dalam meraih cita-citanya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk memilih topik representasi *family support* dalam film ini sebagai judul penelitian.

2. Merumuskan Masalah Penelitian

Pokok permasalahan terkait dengan isu sosial yang memiliki kesamaan dengan alur cerita dengan film pendek *Asa* menjadi alasan peneliti dalam merumuskan masalah, yakni “ Bagaimana *family support* dalam film pendek *Asa* direpresentasikan?”

3. Menentukan Metode Penelitian

Referensi yang berupa studi pustaka yang digunakan peneliti dalam menentukan metode analisis dengan menggunakan pendekatan kritis dan susunan metode lain untuk memecahkan permasalahan yang telah diamati pada representasi film pendek *Asa*

4. Melakukan Analisis Data

Analisis data dilakukan peneliti dengan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes yang kemudian dijelaskan dan dikontrol dengan teori representasi sebagai landasan penelitian tentang representasi *family support* dalam film pendek *Asa*

5. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini akan didapat oleh peneliti setelah proses pengalihan data dan analisis representasi *family support* dalam film pendek *Asa* sudah terlaksana secara runtut dan lengkap.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara berupa dokumentasi pada setiap komponen film yang ditampilkan. Pengumpulan data sebagai upaya meliputi pemilihan, pengolahan data yang dilakukan secara sistematis guna memperoleh informasi data yang diperlukan.⁵²

Proses pengumpulan data juga didukung dengan studi pustaka dengan sumber-sumber yang terkait dalam film pendek *Asa* yang akan membantu kelengkapan data pada penelitian ini. Maka pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan film pendek *Asa* sebagai objek penelitian, komponen yang sudah ditentukan yakni, gambar yang meliputi latar tempat, waktu, suasana. Dan adegan yang meliputi gesture dan ekspresi, serta teks atau naskah dan dialog dalam film.

Pengumpulan data-data primer (data film) dengan melakukan pengamatan pada film pendek *Asa*, peneliti mencatat setiap *scene* yang merepresentasikan *family support* dalam film. Hal ini kemudian dapat dilakukan pemilihan *scene* yang dapat menjawab rumusan masalah.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi pustaka, literatur, teks akademik, dalam bentuk cetak (*hard copy*), maupun digital (*soft copy*) yang terkait dengan fokus penelitian. Hal ini penting dilakukan sebagai data pendukung tentang konsep *family support* pada anak korban kekerasan seksual dalam film pendek *Asa*.

F. Teknik Analisis Data

⁵² Djaman Satori, Aan Komariah. *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2011) h 103

Anlisis penelitian ini mmenggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Alasan digunakannya teknik analisis tersebut sebab peneliti ingin mengkaji makna *family support* pada anak korban kekerasan seksual yang digambarkan dalam film pendek Asa dengan melihat tanda-tanda dimana tanda-tanda tersebut akan memiliki makna denotasi dan konotasi yang perlu dijelaskan secara detail

Tabel 3.1
Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
Denotatif (Tanda Denotatif)	Sign (Tanda Denotatif)
Conotative Signifier (Petanda konotatif)	Conotative Sign (tanda konotatif)
Conotative Signifier (Petanda konotatif)	

Sumber : Alex Sobur. 2009:69

Sebagaimana Barthes menempatkan tanda tidak hanya terikat pada bahasa, namun segala hal yang ada di dalam kehidupan sosial merupakan bentuk dari suatu tanda-tanda.⁵³ pemahamna ini kemudian dijadikan peneliti sebagai alat untuk menggali makna dari tanda-

⁵³ Yonton Mudjiono "Kajian Semiotika dalam Film "Jurnal ilmu komunikasi. Vol. 1, no. 1, 2011, 130

tanda yang ditampilkan dalam film pendek Asa, dengan konsep Barthes, sebagai berikut:

1. Gambar, merupakan elemen utama untuk dianalisis dengan indentifikasi tanda/symbol yang memiliki makna. Sebagai salah satu komponen dalam film, maka dengan mengamati gambar atau video film pendek Asa secara keseluruhan meliputi latar tempat, waktu, suasana kemudian akan dapat dianalisis dengan menggunakan pemaknaan denotasi dan konotasi.
2. Naskah atau dialog dalam film juga merupakan sumber pesan dengan makna yang dapat dianalisis. Pada komponen ini terdapat makna tersirat maupun tersurat, baik lisan maupun tulisan yang kemudian dengan melakukan identifikasi dialog yang menggambarkan *family support* pada anak korban kekerasan seksual, maka dapat dianalisis sehingga menghasilkan makna
3. Adegan, gestur di setiap *scene* terkait tema penelitian makna *family support* pada anak korban kekerasan seksual dalam film pendek Asa, dapat diidentifikasi dengan tingkatan makna denotasi maupun konotasi dengan model analisis semiotika Roland Barthes.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Film Pendek Asa

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek analisis dalam penelitian ini adalah film pendek dengan judul ASA. deskripsi data yang terkait dalam subjek penelitian ini meliputi *family support* yang berkaitan dalam film pendek ASA. sedangkan objek penelitiannya adalah analisis teks media yang meliputi gambar (visual), suara (audio) pada analisis semiotika Roland Barthes.

2. Profil Film Pendek ASA

Asa merupakan film pendek karya Rifka Annisa yang menceritakan tentang dinamika kekerasan seksual. Rifka annisa sendiri merupakan Organisasi non pemerintah yang berkomitmen pada penghapusan kekerasan seksual pada perempuan. Film Asa ini digarap oleh sutradara sekaligus penulis naskah Loeloe Hendra dan diproduksi oleh Onomastika film dan Rutgers WPF. Penggarapan film ini diawali dari keresahan Rifka Annisa tentang fenomena kasus kekerasan seksual pada anak yang semakin hari semakin bertambah. Berangkat dari keresahan itulah kemudian Rifka annisa menciptakan karya visual dengan tujuan untuk menyadarkan masyarakat bahwa korban kekerasan seksual ada disekitar kita dan nyata adanya.

Film Asa ini merupakan film yang ceritanya sangat dekat dengan kita yang menyajikan tentang

realitas kehidupan sosial masa kini. film ini diilhami dari kisah nyata seorang remaja penyintas kekerasan seksual yang bernama AL yang merupakan klien dari Rifka Annisa sendiri. AL merupakan salah satu korban yang menjadi tipu daya laki- laki dewasa yang dikenalnya lewat media sosial. AL kemudian hamil dan dikeluarkan dari sekolahnya. AL mengalami depresi dan keluarganya sangat kecewa dengannya. Namun seiring berjalannya waktu sang keluarga mulai menerima apa yang telah terjadi pada AL. AL mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya dan dia dapat kembali melanjutkan masa depaannya.

Dalam diskusi yang di adakan oleh Rifka Annisa dalam webinar kemaren, awalnya kisah ini akan dijadikan sebagai film dokumenter. Namun dalam diskusi lanjutannya menyebutkan bahwa banyak faktor yang dipikirkan untuk menjamin keamanan dan privasi korban maka dipilihkan bentuk film fiksi seperti Film pendek Asa yang telah tayang di Youtube saat ini.

Film berdurasi 21 menit ini menyajikan fakta yang benar-benar terjadi di lapangan tentang kekerasan seksual pada anak sehingga film ini mampu menyampaikan pesannya dengan baik kepada audiens dengan proses dramatisasinya. Loeloe sang sutradara mengaku mengalami kesulitan saat menggarap film ini karena orang yang tidak pernah mengalami kekerasan seksual cenderung akan melihat dari sisi negatifnya. Maka dari itu Loeloe berupaya untuk objektif dalam setiap prosesnya dalam produksi film ini.

Film ini dipublikasikan oleh Rifka Annisa melalui akun YouTubena sendiri pada tanggal 17 Juli

2020 dan sudah 23 ribu kali ditonton. Film ini disambut hangat dan positif oleh para penontonnya karena ceritanya begitu nyata menceritakan apa yang sedang terjadi di lingkungan sosial saat ini, khususnya di Indonesia. Film ini mempunyai pesan bahwa korban kekerasan seksual berhak berdaya dan kembali bangkit untuk meneruskan masa depannya. Selain itu dukungan dari keluarga juga sangat berpengaruh untuk proses pemulihan mental korban.

Berikut adalah struktur tim produksi film pendek ASA:

Gambar 4.1 Cover Film Pendek Asa




Judul film	: ASA
Durasi film	: 21 menit 46 detik
Waktu tayang	: 17 Juli 2020 di YouTube
Sutradara	: Loeloe Hendra
Produser	: Indra Yudhitya

Penulis Naska : Loeloe Hendra
 Asiaten Sutradara : Haris Supiandi
 Sinematografi : Fahrul “Ayung” Tri Hikmawan dan Ulul Albab
 Operator Kamera : Vian Nugraha
 Penata Cahaya : Taufik
 Penata Musik : Uki Junx
 Penata Spesial Efek : Ulul Albab
 Penata Artistik : Amin Rosidi
 Penata Busana : Titin
 Penata Rias : Astri
 Penyunting Gambar dan Pen ata Warna: Aziz Suryo

a) Pengenalan tokoh

Tabel 4.1 Pengenalan tokoh

No.	Tokoh	Nama	Pesan
1.		Shinta	Sebagai tokoh utama yang menjadi korban kekerasan seksual
2.		Ibu Shinta	Sebagai seorang ibu yang anaknya mengalami kekerasan seksual

3.		Bapak Shinta	Sebagai bapak yang tegas dalam bertindak ketika anaknya mengalami kekerasan seksual
----	---	--------------	---

a) Sinopsis Film

Film ini mengisahkan tentang seorang remaja yang bernama Shinta. Shinta merupakan remaja berusia 15 tahun yang masih mengenyam pendidikan menengah tingkat atas. Shinta hidup dengan keluarga yang sederhana. Hidup di desa membuatnya menjadi pribadi yang naif dan minimnya pengetahuan terutama tentang sex education. Hingga accident dari minimnya pengetahuan tersebut ia dapatkan.

Cerita berawal dari Shinta yang mempunyai kekasih bernama Alex. Alex merupakan laki-laki dewasa dan sudah bekerja. Shinta mengenal Alex dari sosial media. Karena minimnya sex education berimbas pada sosok Sinta menjadi korban tipu daya laki-laki dewasa tersebut.

Hingga akhirnya, Shinta hamil dan tidak berani bilang ke orang tuanya. Hingga Video syur yang direkam kekasihnya telah menyebar sehingga membuat Shinta dikeluarkan dari

sekolah. Pihak sekolah pun kerumah Shinta untuk memberitahukan kepada orang tuanya. Orang tua Shinta terkejut apa yang disampaikan oleh pihak sekolah. Dan merasa tidak mungkin hal ini bisa terjadi.

Keesokan harinya orang tua Shinta didatangi oleh pihak dari Alex. Pihak Alex memberi ganti rugi berupa sejumlah uang agar orang tua Shinta tidak melaporkannya ke polisi. Namun orang tua Shinta menolak tawaran tersebut dan memutuskan kasus ini harus tetap di bawa ke jalur hukum.

Kesederhanaan yang dimiliki Orang tua Shinta dan kemajuan berpikir yang bagus, Ketika mereka tidak memilih untuk diam, dan menganggap anaknya adalah perusak keluarga, sikap bijak yang diambil sangatlah tepat dengan memosisikan Shinta sebagai korban dan dapat menuntut pelaku melewati jalur hukum, sehingga kehidupan korban kedepannya dapat menjadi pelajaran yang sangat berharga, dan ada kesempatan untuk bangkit dari keterpurukan.

Begitu juga pelaku dapat mempertanggungjawabkan apa yang sudah diperbuat, kedepannya baik korban maupun pelaku akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga atas apa sudah mereka lalui. Dan dapat melanjutkan kehidupan yang lebih baik kedepannya.



B. Penyajian data

Dalam film pendek yang berjudul “ASA” ini merupakan film yang sangat menonjolkan pentingnya family support bagi anak korban pelecehan seksual. Sebagaimana yang terlihat dari judul film ini, asa diartikan sebagai harapan atau semangat yang diberikan orang tua terhadap anaknya yang mengalami pelecehan seksual. Ada beberapa sisi family support yang disuguhkan dalam film ini. Film ini menceritakan seorang remaja yang mengalami kekerasan seksual kemudian mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya untuk dapat pulih kembali dari traumanya. Film ini memberikan pelajaran dan pengalaman positif bagaimana sikap dan tanggung jawab orang tua dalam menangani anak yang mengalami kekerasan seksual. Dan bagaimana pun kondisi orang tua, tetaplah harus memperhatikan anak-anaknya dengan cara meningkatkan intensitas komunikasi kepada mereka.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang berhubungan dengan penanda dan petanda. Penanda adalah aspek material tanda yang dapat dijangkau oleh alat indra. Terletak pada tingkatan ungkapan dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik, seperti gambar, warna bunyi, kata, objek, dan sebagainya. Sedangkan petanda merupakan aspek mental dari tanda-tanda, atau biasa disebut dengan konsep. Petanda terletak pada apa ungkapan atau yang diungkapkan. Hubungan antara keduanya akan menciptakan makna. Dan berikut adalah beberapa adegan yang diambil dan dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes;

a. Scene 14

Tabel 4.2 adegan ibu memarahi Shinta

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<p><i>Visual:</i></p> <p>Gambar 1 Latar tempat dan suasana</p>  <p>Kamu tahu kan Bapakmu lagi sakit?</p> <p>Gambar 2 Seorang ibu menengadakan anaknya agar mendengarkan perkataannya</p>  <p>Ibu enggak nyangka Nak.</p>	<p><i>Scene</i> ini memiliki panjang durasi (10:38 – 12:13) yang didalamnya terdapat dua pengambilan gambar.</p> <p>Gambar 1 yang diambil dengan pengambilan gambar <i>wide shot</i>, memperhatikan latar tempat meja makan di siang hari namun pencahayaannya cukup redup.</p> <p>Gambar 2 diambil dengan teknik <i>medium shot</i>, memperlihatkan seorang ibu sedang menengadakan anaknya agar perkataannya di dengar.</p>
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Ibu marah sambil menengadakan wajah Shinta.	
Penanda Konotatif (Conotative Signifier)	Petanda Konotatif (Conotative Signified)
Ibu marah sekaligus kecewa terhadap apa yang telah dilakukan	Seorang ibu merasa bahwa dirinya lalai dalam menjaga anaknya

Shinta	
Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)	
Memarahi anak merupakan salah satu sikap kepedulian dan rasa sayang seorang ibu kepada anaknya	

Representasi *family support* dalam *scene* ini adalah gambaran seorang ibu yang sedang meluapkan amarahnya kepada sang anak atas kesalahan yang dilakukan. Marah disini dalam artian mendidik bukan membalas dendam atau sikap marah yang tanpa suatu alasan terutama pada seorang anak yang sejatinya belum bisa membedakan mana hal yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Semua orang pasti pernah marah. Marah tidak memandang usia, jenis kelamin, suku, ras, maupun agama. Marah merupakan salah satu sifat dasar manusia, dan tentunya semua orang pernah marah. Namun perlu dipahami adalah makna sesungguhnya mengenai marah. Marah yang baik terhadap anak adalah marah yang mendidik bukan balas dendam.

Dapat disimpulkan representasi *family support* pada anak korban kekerasan seksual yang terkandung dalam *scene* ini adalah orang tua khususnya di Indonesia belum bisa menempatkan emosional pribadi diatas kepentingan kesehatan mental anak korban kekerasan seksual kedepannya. Orang tua merasa malu dan merasakan tekanan yang terlintas karena stereotip pendapat masyarakat luas jikalau seorang anak hamil diluar nikah membuktikan ketidakbenaran atau

kegagalan dalam pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terutama dalam pengawasan anak dan kedisiplinan.

Stereotip itu sudah melekat dibenak masyarakat terutama pada tingkat religius. Angkatan kondisi geografis film ini dimana masyarakat yang tinggal mayoritas adalah muslim yang memegang teguh norma islam, dan masih tradisional. Sehingga pendapat tentang perlakuan zina dan norma yang melenceng lainnya menjadi hal yang melekat dibenak mereka. Jadi untuk hal-hal yang seperti ini orang tua tidak sampai memikirkan untuk ke ranah hukum atau ke ranah lembaga sosial yang melindungi hal anak.



b. Scene 17

Tabel 4.3 adegan bapak Shinta menolak sogokan pihak pelaku

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<p>Visual:</p> <p>Gambar 1 Latar tempat dan waktu</p>  <p>Gambar 2 seorang bapak tengah menolak tawaran sogokan sambil berkaca-kaca.</p>  <p>Dialog: Bapak : “Ora, pokok e aku pengen iki diselesaikan secara hukum. Dirampungke lewat jalur hukum.”</p>	<p><i>Scene</i> ini memiliki panjang durasi (13:37 – 15:15) yang didalamnya terdapat dua pengambilan gambar.</p> <p>Gambar 1 yang diambil dengan pengambilan gambar <i>wide shot</i>, memperhatikan latar tempat ruang tamu di siang hari.</p> <p>Gambar 2 diambil dengan teknik <i>medium shot</i>, memperlihatkan ekspresi seorang bapak yang lagi sedih</p>
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	

Kedua orang tua Shinta menjamu tamu diruang tamu	
Penanda Konotatif <i>(Conotative Signifier)</i>	Petanda Konotatif <i>(Conotative Signified)</i>
Bapak Shinta menolak sogokan dari pihak pelaku dan akan tetap membawa kasus Shinta ke jalur hukum	Seorang bapak yang tidak mau anaknya di sia-sia oleh orang lain
Tanda Konotatif <i>(Conotative Sign)</i>	
Orang tua memberi dukungan berupa pembelaan terhadap anaknya yang menjadi korban kekerasan seksual	

Representasi *family support* dalam *scene* ini adalah digambarkan dengan seorang bapak yang dengan tegas menolak tawaran ganti rugi (sogokan) oleh pihak pelaku kekerasan seksual. Keputusan yang diambil orang tua Shinta untuk tetap dibawah ke ranah hukum tersebut semata-mata bertujuan untuk memperjuangkan hak anaknya. orang tua Shinta tidak mau anaknya di sia-siakan oleh orang lain.

Sangat penting keterlibatan orang tua terhadap proses penanganan kekerasan seksual yang dialami oleh anaknya baik secara itu penanganan secara hukum maupun penanganan pemulihan secara psikologi. Orang tua sebaiknya melaporkan pelaku pada pihak yang berwajib atau Komisi Perlindungan Anak agar kasus tersebut diproses lebih lanjut sehingga tidak ada korban




selanjutnya dan pelaku menjadi jahat atas perbuatannya.

Dapat disimpulkan representasi *family support* pada anak korban kekerasan seksual yang terkandung dalam *scene* ini adalah bagaimana orang tua menyikapi suatu kejadian seperti *accident* berupa kekerasan seksual pada seorang anak yang kemudian mengambil langkah untuk fokus dalam penyelesaian masalah yaitu diproses ke ranah hukum. Dalam adegan ini rasionalisasi menjadi orang tua dihadapkan pada realita yang sudah terjadi bukan untuk menyesali atau mencari kesalahan pada seorang anak namun memperbaiki dan mencari kebenaran untuk menghukum pihak mana yang menjadi pelaku dan pihak mana yang menjadi korban.



c. **Scene 18**

Tabel 4.4 adegan Shinta tertekan dengan keadaan

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<p><i>Visual:</i></p> <p>Gambar 1 Shinta menutup telinganya</p>  <p>Aku enggak peduliku orang berjabatan tinggi</p>	<p><i>Scene</i> ini memiliki panjang durasi (15:16 – 16:27) yang didalamnya terdapat 3 adegan</p>
<p>Gambar 2 Shinta memutar musik di Hp nya</p>  <p>Sudah, Bu. Sudah</p>	<p>Gambar 1 sampai 3 yang diambil dengan pengambilan gambar <i>medium shot</i>, memperhatikan latar tempat dan waktu yang sama yaitu di kamar Shinta dan diambil apada siang hari.</p> <p>Gambar 1 menggambarkan Shinta sedang menutup telinga karna sukar mendengar percakapan kedua orang tuannya tentang dirinya.</p>
<p>Gambar 3 Shinta menari mengikuti irama musik di Hpnya</p> 	<p>Gambar 2 digambarkan dengan Shinta memutar musik lewat Hp nya untuk menyamakan suara percakapan orang tuannya.</p> <p>Dalam gambar 3 Shinta tengah menikmati irama musik yang di putarnya sambil menari.</p>

<i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i>	
Shinta sukar mendengarkan pembicaraan orang tuanya sehingga dia memutar musik di hp nya agar pembicaraan tersebut tak lagi didengarnya.	
Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
Shinta mengalami tekanan terhadap masalah yang sedang dihadapi	Secara emosional anak yang menjadi korban kekerasan seksual akan mengalami setres, depresi, gocangan jiwa dan cenderung akan menyalahkan diri sendiri.
Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)	
Masalah yang terus saja diungkit tanpa ada pembahasan mengenai penyelesaian masalah membuat seseorang semakin merasa tertekan dan cenderung menyalahkan diri sendiri.	

Dalam *scene* ini menggambarkan representasi bagaimana keadaan seorang anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada umumnya. Secara emosional seorang anak akan mengalami kekerasan seksual akan mengalami tekanan, depresi, guncangan jiwa, dan cenderung akan menyalahkan diri sendiri.



Yang dibutuhkan oleh anak yang mengalami kekerasan seksual adalah dukungan sosial dan emosional dari keluarga yang membuat dirinya merasa aman bukan malah sebaliknya. Justru itu akan memperburuk keadaan. Karna pada umumnya orang tua justru akan menyalah anaknya dan menanyakannya mengapa hal itu bisa terjadi.

Sikap positif yang dimiliki keluarga dalam memandang kehidupan dan permasalahan yang ada sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental anak korban kekerasan seksual. Yaitu cara pandang yang melihat bahwa selalu ada jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi oleh setiap manusia. Selain itu pemahaman orang tua terhadap peristiwa kekerasan seksual, dampak, serta bagaimana cara mengatasi dan memulihkan anak korban kekerasan seksual juga penting adanya.

Dapat disimpulkan tentang gambaran anak korban kekerasan seksual dalam *scene* ini yaitu anak korban kekerasan seksual pada umumnya akan disalahkan dan mendapat stigmatisasi jelek tentang dirinya. Anak akan memiliki gambaran dirinya yang buruk, merasa malu dan bersalah. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa dirinya tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol diri sendiri. Dan hal tersebut tanpa disadari justru akan memperparah keadaan mental maupun psikis anak korban kekerasan seksual.

d. Scene 19

Tabel 4.5 adegan ibu memeluk Shinta

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<p>Visual:</p> <p>Gambar 1</p> <p>Ibu meraih Shinta dan memeluknya</p>  <p>Gambar 2</p> <p>Ibu memeluk Shinta</p>  <p>Dialog:</p> <p>Ibu : “nak sabar, sabar. Nek wes ngene ibu kudu kepiye nduk, kuwe pingin seng kepiye?”</p> <p>Shinta : “aku ogah rabi buk, aku pengen sekolah,</p>	<p><i>Scene</i> ini memiliki panjang durasi (16:30 – 17:10) yang didalamnya terdapat 2 adegan</p> <p>Gambar 1 diambil dengan pengambilan gambar <i>medium shot</i>, memperhatikan latar tempat jendela kamar Shinta.</p> <p>Gambar 2 diambil dengan pengambilan gambar <i>medium close up</i> dengan fokus pada ekspresi wajah Shinta.</p>

<p>pengen bangga kno bapak ibuk. Aku pengen dadi wong sukses buk.”</p> <p>Ibu : “iyo nduk iyo”</p>	
<p><i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i></p>	
<p>Ibu sedang memeluk Shinta yang tengah menangis</p>	
<p>Penanda Konotatif (Conotative Signifier)</p>	<p>Petanda Konotatif (Conotative Signified)</p>
<p>Shinta mengalami tekanan terhadap masalah yang sedang dihadapi</p>	<p>Pelukan seseorang dapat menenangkan pikiran dan mengurangi tekanan</p>
<p>Tanda Konotatif (Conotative Sign)</p>	
<p>Pelukan dapat mengurangi tekanan dengan menunjukkan <i>support</i></p>	

Representasi *family support* dalam *scene* ini digambarkan dengan seorang ibu memeluk anaknya yang sedang menangis menahan tekanan yang dihadapinya. Dalam *scene* ini menggambarkan bagaimana peran orang tua seharusnya dalam menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi anaknya.

Pada *scene* ini juga digambarkan dengan ibu tengah memeluk anaknya yang sedang menangis dengan dialog

ibu menyuruh Shinta (anaknya) agar bersikap lebih tegar untuk melewati masalah yang sedang dihadapinya.

Di dalam dialog ibu bertanya tentang apa yang sedang dirasakan oleh Shinta. Ibu juga menanyakan kepada Shinta tentang keinginannya saat ini setelah semua apa yang telah terjadi. Pelukan dan komunikasi intens terhadap anak dapat menjadikan anak merasa disayangi dan dapat mengurangi tekanan.

Pelukan memiliki fungsi dapat memberi rasa aman dan mengurangi tekanan. Individu yang rutin melakukan pelukan memiliki simptom stress yang lebih rendah dibandingkan individu yang jarang dipeluk di masa kecilnya. Pelukan dari ibu akan memberikan ketenangan pada anak sehingga membantu membentuk sifat-sifat positif dalam masa tumbuh kembangnya. Pelukan singkat dan sentuhan yang lembut dapat mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh anak.

Dapat disimpulkan tentang representasi family support dalam scene ini yaitu dalam beberapa skala keluarga menjadi orang yang utama dalam mengambil peran pada Tindakan benar dan salah dari seorang anak. Jika seorang anak melahirkan sikap yang baik maka orang tua akan senang dengan mebanggakan keberhasilan seorang anak. Namun jika anak melakukan kesalahan seringkali menjadi hal yang sangat mengecewakan bagi orang tua, bahkan kadangkala dianggap sebagai beban keluarga.



Faktanya yang harus disemerakkan adalah baik saat seorang anak menjadi baik ataupun buruk. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam

mengarahkan dan mendukung apa yang dilakukan oleh anak. Dalam film tersebut misalnya, yang dilakukan orang tua juga menjadi pelajaran baik untuk dirinya maupun seorang anak adalah mencari jalan keluar secara bersama, baik secara verbal atau non verbal. Bahasa komunikasi tetap harus disampaikan. Dengan visualisasi sebuah pelukan misalnya yang merepresentasikan bahwa orang tua akan selalu ada disisi seorang anak. Maka hal ini merupakan dukungan secara non verbal dengan harapan berdampak besar kepada seorang anak untuk menjadi kekuatan bahkan sampai mengurangi angka bunuh diri anak dikarenakan kurangnya dukungan atau pembunuhan janin dalam perut. Karna hal tersebut masuk dalam kategori criminal yaitu pembunuhan.



e. *Scene 21*

Tabel 4.6 adegan bapak menasehati Shinta

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
<p><i>Visual:</i></p> <p>Gambar 1 Bapak sedang menasehati Shinta</p>  <p>Gambar 2 Shinta tersenyum mendengar nasehat bapak</p>  <p>Dialog Bapak : “bab seng wes kedaden wingi, bapak lan ibu wes ikhlas. Lan ora bakal ninggalno awakmu.”</p>	<p><i>Scene</i> ini memiliki panjanga durasi (19:02 – 19:27) yang didalamnya hanya terdapat satu pengambilan gambar</p> <p>Gambar 1 samping diambil dengan pengambilan gambar <i>medium close up</i> yang memperlihatkan bagaimana ekspresi bapak saat menasehati Shinta.</p> <p>.Gambar 2 samping juga diambil dengan pengambilan gambar <i>medium close up</i> yang memperlihatkan bagaimana ekspresi Shinta saat mendengarkan nasehat bapak.</p>
<i>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</i>	

Seorang bapak yang sedang menasehati anaknya	
Penanda Konotatif (<i>Conotative Signifier</i>)	Petanda Konotatif (<i>Conotative Signified</i>)
Proses komunikasi interpersonal antara bapak dan anak	Dukungan informasi dapat berupa memberi nasehat kepada anak.
Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)	
Pentingnya dukungan informasi pada anak korban kekerasan seksual	

Representasi *family support* dalam *scene* ini digambarkan dengan adegan bapak memberikan nasehat atau wejangan kepada anaknya Shinta agar dirinya memaafkan peristiwa dimasa lalunya. Bapak juga berpesan bahwa beliau (bapak dan ibu) tidak akan meninggalkan anaknya apapun yang terjadi.

Dalam *scene* ini dukungan keluarga yang digambarkan adalah dukungan berupa informasi yang diberikan dengan cara menasehati, memberi saran, atau pengarahan serta umpan balik untuk memecahkan suatu masalah.

Dukungan keluarga yang diberikan kepada anak korban kekerasan seksual yang berupa informasi ini akan membuat kesehatan mental anak menjadi lebih baik. Anak akan bertingkah lebih baik, memiliki rasa tanggung jawab, berani mengambil suatu keputusan, dan justru cenderung akan berpikir dahulu sebelum bertindak serta akan menjadi anak yang dengan pribadi yang tegas dan kuat.

f. Scene 22

Tabel 4.7 adegan Shinta sedang belajar sambil menggendong bayinya

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<p><i>Visual:</i></p> <p>Gambar 1 <i>close up</i> pada Shinta dan bayinya</p>  <p>Gambar 2 Shinta tengah belajar sambil menggendong bayinya</p> 	<p><i>Scene</i> ini memiliki panjang durasi (18:37 – 18:47) yang didalamnya terdapat dua pengambilan gambar.</p> <p>Gambar 1 yang diambil dengan pengambilan gambar <i>close up</i> dengan memfokuskan pada wajah Shinta dan bayinya.</p> <p>Gambar 2 diambil dengan teknik <i>wide shot</i>, dengan memperhatikan latar tempat meja belajar didalam kamar Shinta</p>
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
Shinta duduk di kursi sambil menggendong bayinya	
Penanda Konotatif (Conotative Signifier)	Petanda Konotatif (Conotative Signified)
Shinta sedang belajar sambil menggendong bayi	Penggambara seorang <i>single parrent</i> yang <i>multitalent</i>

Tanda Konotatif (*Conotative Sign*)

Sikap optimis dan semangat Shinta untuk melanjutkan hidup.

Dalam *scene* ini menggambarkan representasi bagaimana seorang anak korban kekerasan seksual pasca bangkit dari keterpurukannya. *Scene* ini digambarkan dengan Shinta sedang belajar untuk persiapan ujian besok sambil menggendong bayinya.

Seorang anak korban kekerasan seksual yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarganya (*family support*) ntah itu dukungan emosional, informasi, atau penghargaan itu akan membuat kesehatan mental anak menjadi semangat menjalani kehidupan selanjutnya. Anak juga akan merasakan kesenangan dan ketenangan dalam hidupnya dan kembali menjadi anak yang aktif serta memiliki sifat terbuka.

Dapat disimpulkan anak korban kekerasan seksual yang mendapatkan penanganan yang baik dan tepat serta mendapat dukungan penuh dari keluarga akan mempercepat proses pemulihan mental juga psikologi anak.

g. Scene 23

Tabel 4.8 adegan Shinta mau berangkat ujian

Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<p><i>Visual:</i></p> <p>Gambar 1 Shinta bersalaman dengan orang tuanya</p>  <p><i>Dialog</i> Ibu : “ati-ati yo nduk” Bapak : “semoga lancar ujiannya.”</p>	<p><i>Scene</i> ini memiliki panjang durasi (18:48 – 19:01) yang didalamnya hanya terdapat satu pengambilan gambar.</p> <p>Gambar samping diambil dengan pengambilan gambar <i>medium shot</i> yang memperlihatkan ibu, bapak dan Shinta dengan latar tempat di teras rumah.</p> <p>Dalam gambar dijelaskan Shinta sedang meminta izin kepada kedua orang tuanya sebelum berangkat ujian.</p>
Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
<p>Shinta bersalaman kepada kedua orang tuanya sebelum berangkat ujian</p>	
Penanda Konotatif (Conotative Signifier)	Petanda Konotatif (Conotative Signified)
<p>Shinta kembali aktif dan kembali melanjutkan kehidupannya</p>	<p>Seseorang yang telah menerima atas peristiwa yang terjadi dan mencoba bangkit merupakan tanda bahwa seseorang telah</p>

	pulih dari masa lalunya.
Tanda Konotatif (<i>Conotative Sign</i>)	
seorang yang bangkit merupakan tanda seseorang telah pulih dan memaafkan masa lalunya.	

Dalam *scene* sebelumnya telah ditampilkan tentang pertanyaan seorang ibu terhadap anaknya yang tertekan karena mengalami kekerasan seksual. “*nak sabar, sabar. Nek wes ngene ibu kudu kepiye nduk, kuwe pingin seng kepiye?*”. Yang kemudian ibu mewujudkannya pada *scene* ini. Dalam *scene* ini digambarkan dengan Shinta bersalaman dengan kedua orang tua dan akan berangkat untuk mengikuti ujian setara paket C untuk melanjutkan pendidikannya lagi.

Dalam *scene* ini *family support* direpresentasikan dengan orang tua mewujudkan permintaan sang anak. dukungan dalam *scene* ini termasuk dalam bentuk dukungan penghargaan keluarga. Dukungan penghargaan dapat berupa penghargaan positif, dorongan untuk maju, persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu. Dukungan sosial berupa dukungan penghargaan akan membantu individu merasa dirinya berharga, mampu, dan dihargai.

Dukungan penghargaan ini tentunya juga sangat membantu anak yang mengalami kekerasan seksual untuk bangkit dan optimis untuk melanjutkan kehidupannya kembali. Hal ini sangat berkebalikan pada orang tua pada umumnya saat anaknya mengalami kekerasan seksual. Orang tua cenderung akan menikahkan dengan seseorang yang lebih tua guna

untuk menutupi aib keluarga. Dan hal itu justru akan memperburuk keadaan dan rasa traumatis bisa jadi dia rasakan seumur hidupnya.

C. Pembahasan Hasil

1. Temuan Penelitian

Temuan atau hasil penelitian ini merupakan inti dari keseluruhan isi penelitian yang menjadi fokus permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti telah menemukan data yang valid yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Mengungkap bagaimana dukungan keluarga (*family support*) direpresentasikan dalam film pendek *Asa* dengan model Analisis Semiotik Roland Barthes. Peneliti menemukan satu judul besar yang nantinya akan memiliki sub bab di bawahnya, yaitu

Family support sebagai sebagai solusi permasalahan pada anak korban kekerasan seksual

a. Memperbaiki kondisi psikis anak

orang tua khususnya di Indonesia belum bisa menempatkan emosional pribadi diatas kepentingan kesehatan mental anak korban kekerasan seksual kedepannya. Orang tua merasa malu dan merasakan tekanan yang terlintas karena stereotip pendapat masyarakat luas jikalau seorang anak hamil diluar nikah membuktikan ketidakbenaran atau kegagalan dalam pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terutama dalam pengawasan anak dan kedisiplinan. Maka langkah awal untuk memperbaiki psikis anak yang mengalami kekerasan seksual adalah dengan melakukan pendekatan pendekatan antara lain:

1. Memberi dukungan emosional berupa pelukan seperti yang tergambar dalam scene 19 dan meyakinkan anak bahwa semuanya akan baik-baik saja. Pola Dukungan emosional berupa tindakan dengan memberikan pelukan ini nyatanya dapat menciptakan rasa aman dan mengurangi tekanan emosional. Pelukan dari ibu akan memberikan ketenangan pada anak sehingga membantu membentuk sifat-sifat positif dalam masa tumbuh kembangnya. Pelukan singkat dan sentuhan yang lembut dapat mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh anak.

Dapat dipahami bahwa menunjukkan dukungan dengan tindakan atau pola-pola sederhana seperti pelukan, dan komunikasi secara berulang akan memberikan rasa aman dan sebagai ungkapan pemahaman orang tua kepada kondisi anak. Dengan dukungan tersebut juga dapat membantu mengontrol emosi anak, sehingga lebih stabil dan meminimalisir resiko depresi.

2. Memberikan dukungan informasi seperti yang ditampilkan dalam scene 21 . Dukungan informasi yang dimaksud disini adalah memberi nasehat dan arahan kepada anak. Dukungan keluarga yang diberikan kepada anak korban kekerasan seksual yang berupa informasi ini akan membuat kesehatan mental anak menjadi lebih baik. Anak akan bertingkah lebih baik,
 1. memiliki rasa tanggung jawab, berani mengambil suatu keputusan, dan justru cenderung akan berpikir dahulu sebelum

bertindak serta akan menjadi anak yang dengan pribadi yang tegas dan kuat.

Bentuk dukungan informasi sebagai salah satu pola komunikasi untuk pemecahan masalah. Dapat diahami bahwa dalam film ingin menekankan tentang pentingnya menjalin komunikasi terbuka dengan pola-pola yang tepat. Sebagai bentuk pemecahan masalah, saran, atau sugesti dari keluarga dapat membentuk pola pikir dan tingkah laku anak menjadi lebih terarah dan matang.

3. Memberikan dukungan penghargaan kepada anak yang digambarkan dalam *scene* 23. dukungan penghargaan disini dapat berupa penghargaan positif, dorongan untuk maju, persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu. Dukungan sosial berupa dukungan penghargaan akan membantu individu merasa dirinya berharga, mampu, dan dihargai.

Dukungan penghargaan dalam keluarga tentunya sangat membantu anak korban kekerasan seksual menumbuhkan rasa optimis dan semangat, untuk terus melanjutkan hidup dengan lebih baik. Hal ini sangat berkebalikan dengan budaya dalam masyarakat kita. Orang tua cenderung memilih keputusan sepihak, tidak jarang orang tua menikahkan anak dengan seorang yang lebih tua dengan dalih untuk menutupi aib keluarga. Keputusan semacam ini memungkinan dapat memperburuk keadaan

dan rasa traumatis pada anak bertahan seumur hidupnya.

b. Pemecahan masalah lewat jalur hukum

Makna-makna *family support* kerap kali dimunculkan pada film ini secara berulang-ulang seperti yang digambarkan dalam adegan *scene* 17 dimana seorang bapak menolak tawaran ganti rugi atau bisa dibilang sogokan agar pihak korban bungkam dan tidak membawa kasus ini ke ranah hukum. Yang dilakukan tokoh bapak yaitu menggambarkan *family support* berupa pembelaan terhadap korban dan memperjuangkan hak keadilan anaknya sendiri. Selain dalam bentuk pembelaan, dalam film ini family support juga di munculkan dalam bentuk dukungan emosional, informasi, dan penghargaan yang bertujuan untuk percepatan pemulihan mental anak korban kekerasan seksual.

Pemecahan masalah lewat jalur hukum pada anak yang mengalami kekerasan seksual bertujuan untuk menjamin rasa aman dan perlindungan terhadap anak-anak. dengan begitu anak akan merasa aman dan terlindungi juga dapat mempercepat pemulihan mental anak. selain itu hal ini dilakukan dalam upaya pencegahan agar tidak terjadi kekerasan seksual pada anak dimasa mendatang.

Dapat dipahami bahwa pemecahan masalah lewat jalur hukum pada anak korban kekerasan seksual bertujuan untuk menjamin rasa aman dan perlindungan baik secara fisik dan psikis sehingga anak merasa aman dan terlindungi juga membuat jerah para pelaku kekerasan seksual sehingga kasus tersebut dapat berkurang

2. Konfirmasi Temuan Penelitian dengan Teori

Pada tahap ini peneliti mengkonfirmasi hasil temuan yang sudah dipaparkan sebelumnya dengan teori penelitian, yakni Teori Representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Pemaknaan hal-hal yang secara abstrak didalam pikiran kita diartikan ke dalam sebuah bahasa secara umum. Sehingga simbol, tanda, dan ide-ide dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain atau khalayak umum.

Konfirmasi temuan dengan teori representasi yang dibawa oleh Stuart Hall merujuk pada bentuk pemaknaan yang ditinjau melalui korelasi antara konsep abstrak dalam pikiran dan penggunaan bahasa untuk mengungkapkan suatu makna. Secara alami representasi memiliki sifat yang dinamis. Konsep pemaknaannya tidak tergantung hanya pada satu pemaknaan tanda melainkan dapat berkembang sesuai dengan kemampuan intelektual setiap individu dalam melakukan pemaknaan sebuah tanda yang dibutuhkan. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan konstruktivis yang merupakan relevansi pemaknaan kumpulan *sign* (gambar, teks, suara, gestur, dll) dengan budaya atau kebiasaan yang sudah dibangun dalam masyarakat.

Pemaknaan pada representasi film Pendek Asa menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang mana terdiri dari *signifier* (petanda) dan *signified* (penanda) menjadi komponen dalam setiap makna denotasi dan konotasi. Temuan yang didapat menggunakan model pemaknaan Roland Barthes tersebut dikonfirmasi ke dalam teori representasi milik Stuart Hall sebagai berikut:

Ada 2 cara untuk mengatasi masalah anak korban kekerasan seksual yaitu

a. Pendampingan keluarga

Representasi yang digambarkan dalam tabel analisis melalui penggambaran visual dan teks, dapat dipahami bahwa anak korban kekerasan seksual membutuhkan dukungan dari orang terdekat terutama keluarga. Dukungan keluarga sangat membantu anak dalam proses pemulihan sehingga anak dapat melanjutkan hidup dan meraih cita-citanya kembali.

Representasi ini mengkonstruksi masyarakat untuk membangun perspektif memahami anak korban kekerasan seksual. Pemaknaan konstruksi tersebut bertujuan untuk mengajak masyarakat dalam memahami dinamika anak korban kekerasan seksual melalui upaya pendekatan berupa dukungan keluarga

b. Pendampingan hukum

Representasi aspek ini ditampilkan melalui visual dan teks pada tabel 2. Tabel 4.3 menggambarkan dukungan pembelaan bagaimana tokoh bapak sedang berjuang untuk memperjuangkan hak keadilan anaknya. bapak dengan tegas menolak ganti rugi (sogokan) berupa uang dari pihak pelaku agar kasus anaknya tidak sampai ditempuh ke jalur hukum.

Representasi pada aspek ini mengkonstruksi dan menekankan bagaimana seharusnya orang tua menyikapi suatu kejadian seperti *accident* berupa kekerasan seksual pada seorang anak yang kemudian mengambil langkah untuk fokus dalam penyelesaian

masalah yaitu diproses ke ranah hukum demi kebaikan sang anak juga dalam upaya pencegahan dimasa yang akan datang

3. Konfirmasi Temuan Penelitian dengan perspektif islam

Berdasarkan pada temuan yang sudah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, kemudian pada tahap ini peneliti akan mengoprasionalkan hasil temuan penelitian dengan sudut pandang keislaman.

- a. Konfirmasi temuan poin pertama dengan Al Qur'an Surah . Al-Balad ayat 17

Disebutkan dalam QS. Al-Balad ayat 17, bahwa Islam memberikan kita ajaran untuk peduli dengan sesama, menyenangkan hati orang lain dan saling mengasihi serta mencintai sesama.

Al-Qur'an Surah Al-Balad ayat 17

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

Artinya :

“Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.”⁵⁴

Dijelaskan pada tafsir Kemenag RI⁵⁵, ayat ini memberi penggambaran pekerjaan yang berat adalah

⁵⁴ Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahannya h. 594

beriman dan menasehati untuk sabar dan meyakini antara sesama muslim. Sabar yang dimaksud adalah kemampuan menahan diri, tabah menghadapi kesulitan dan usaha keras dalam mengatasi kesulitan. Pekerjaan berat lainnya dapat menyayangi orang lain seperti menyayangi diri sendiri dan keluarga.

Konfirmasi temuan poin pertama dapat dipadankan dengan perspektif islam pada ayat diatas. Ketika dihadapkan dalam suatu masalah seperti *accident* kekerasan seksual pada anak, peran orang tua adalah memberi dukungan pada anak untuk tetap sabar dan menguatkan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Selain itu bentuk dukungan keluarga lainnya dalam menghadapi anak korban kekerasan seksual ini bagaimana orang tua menyikapi dan mengambil langkah tepat untuk menyelesaikan masalah.

Al-Qur'an Surah Al-Israa' ayat 53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ
الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya:

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia."

⁵⁵ <https://risalahmuslim.id/quran/al-balad/90-17/> di akses pada tanggal 3 Januari 2021

Dijelaskan pada tafsir Kemenag RI⁵⁶, ayat ini diturunkan. Agar mereka tidak menggunakan kata-kata yang kasar dan caci-maki yang akan menimbulkan kebencian, tetapi hendaklah menggunakan kata-kata yang benar dan mengandung pelajaran yang baik.

Selain pada ayat sebelumnya konfirmasi temuan poin pertama juga dapat dipadankan dengan surat Al Isra ayat 53. Orang tua seyogyanya memberi dukungan penghargaan kepada anak korban kekerasan seksual seperti yang telah di analisis pada tabel 4.6. yang berupa ungkapan positif dan dorongan untuk maju bisa diungkapkan sebagai perkataan yang baik dan sopan kepada anak karena dengan begitu anak korban kekerasan seksual akan merasa dihargai.

- b. Konfirmasi temuan poin kedua dalam Surah An Nisa' ayat 17

Al-Qur'an Surah An Nisa' ayat 16

عَنْهُمَا فَأَعْرِضُوا وَأَصْلَحًا تَابَا فَإِنَّ ۖ فَاذُوهُمَا مِنْكُمْ يَأْتِيَانَهَا وَاللَّذَانِ
رَجِيمًا تَوَابًا كَانَ اللَّهُ إِنَّ

Artinya:

“Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah

⁵⁶ <https://risalahmuslim.id/quran/al-balad/90-17/> di akses pada tanggal 3 Januari 2021

mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Dijelaskan pada tafsir Tahlili adapun terhadap orang yang belum pernah kawin, laki-laki atau perempuan yang melakukan zina, apabila telah lengkap saksi sebagaimana disebut dalam ayat 15 di atas maka hukuman mereka diserahkan kepada umat Islam pada masa itu, hukuman apa yang dianggap wajar/sesuai dengan perbuatannya.

Konfirmasi temuan poin kedua dapat dipadankan dengan perspektif islam pada ayat diatas bahwa orang yang melakukan perbuatan keji harus mendapatkan hukuman yang setara dengan perbuatannya. Hal ini digambarkan oleh tokoh bapak pada tabel analisis 4.3. bapak secara tegas menolak ganti rugi dan akan tetap membawa kasus anaknya ke jalur hukum. Hal itu bertujuan untuk memperjuangkan hak keadilan bagi anaknya juga membuat pelaku menjadi jerah atas perbuatannya.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan Penelitian

Simpulan penelitian ini dibuat berdasarkan analisis peneliti yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan hasil penelitian meliputi representasi *family support* pada anak korban kekerasan seksual dalam Film Pendek *Asa.* dengan beberapa bentuk-bentuk *family support* yang digambarkan dalam film yaitu

1. Representasi *family support* dalam bentuk dukungan emosional berupa pelukan seperti yang tergambar dalam *scene* 19. Pola Dukungan emosional berupa tindakan dengan memberikan pelukan ini nyatanya dapat menciptakan rasa aman dan mengurangi tekanan emosional anak. Dengan dukungan tersebut juga dapat membantu mengontrol emosi anak, sehingga lebih stabil dan meminimalisir resiko depresi.
2. Representasi *family support* dalam bentuk dukungan informasi berupa pemberian nasehat dan arahan kepada anak seperti yang ditampilkan dalam *scene* 21. Bentuk dukungan informasi sebagai salah satu pola komunikasi untuk pemecahan masalah. Dapat diahami bahwa dalam film ingin menekankan tentang pentingnya menjalin komunikasi terbuka dengan pola-pola yang tepat. Sebagai bentuk pemecahan masalah, saran, atau sugesti dari keluarga dapat membentuk pola pikir dan tingkah laku anak menjadi lebih terarah dan matang.
3. Representasi *family support* dalam bentuk dukungan penghargaan berupa penghargaan positif, dorongan untuk maju, persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu seperti yang digambarkan dalam *scene* 23.

Dukungan penghargaan dalam keluarga tentunya sangat membantu anak korban kekerasan seksual menumbuhkan rasa optimis dan semangat, untuk terus melanjutkan hidup dengan lebih baik, dan

1. Representasi *family support* dalam bentuk pembelaan lewat jalur hukum seperti yang digambarkan dalam adegan *scene* 17. pemecahan masalah lewat jalur hukum pada anak korban kekerasan seksual bertujuan untuk menjamin rasa aman dan perlindungan baik secara fisik dan psikis sehingga anak merasa aman dan terlindungi juga membuat jerah para pelaku kekerasan seksual sehingga kasus tersebut dapat berkurang.

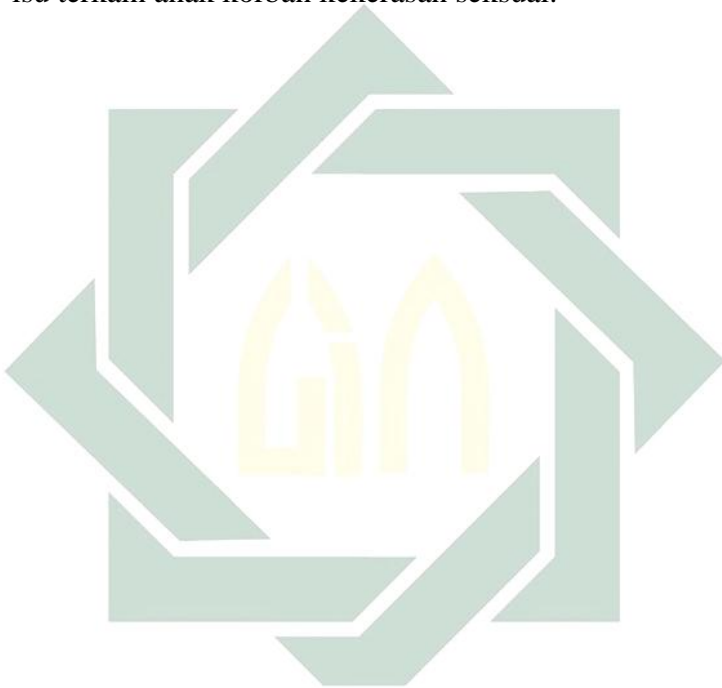
B. Rekomendasi

Berdasarkan pada kesimpulan pada sub bab sebelumnya, maka peneliti menentukan beberapa rekomendasi guna menjadi pertimbangan selanjutnya.

1. Bagi masyarakat dan khalayak, menjadi hal penting akan pengetahuan tentang memahami dinamika korban kekerasan seksual khususnya yang terjadi pada anak dibawah umur.
2. Penelitian ini masih terbatas pada konteks peran *family support* pada anak korban kekerasan seksual dalam film pendek *Asa*. diharapkan kepada penelitian selanjutnya dapat mengembangkan analisis lebih rinci dan mendalam para representasi yang terkait dengan anak korban kekerasan seksual maupun isu-isu lainnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terdapat pada beberapa hal yang meliputi komparasi sosial anak korban kekerasan seksual, serta penjelasan yang kurang kompleks dengan isu-isu terkait anak korban kekerasan seksual.



DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, Analisis Teks Media. 2009. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Azhar Arsyad. 2003. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafinda Persada.
- Badan narkotika nasional. 2004. *Metode Therapy Community*, Jakarta: BNN.
- Cen, S., & Aytac, B. (2016). *Ecocultural Perspective in Learning Disability: Family Support Resources, Values, Child Problem Behaviors. Learning Disability Quarterly*, 40(2), 114–127.
- David Croteau dan William Hoynes. 2003 *Media/Society: Industries, Images, and Audiences*. London : Pine Forge Press.
- Fitriani Nur Maghfiroh. 2017. *Representasi Kekerasan Seksual pada Anak Tuna Rungu dalam Film Silenced*.
- Friedman. 1998. *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktek*. Jakarta : EGC
- Graeme Burton. 2017. *Media dan Budaya Populer*, Yogyakarta: Jalasutra,
- Hall, S. (1995). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE, p. 13
- Indiwan seto Wahyu Wibowo. 2011 *Semiotika komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* Jakarta : Mitra Wacana Media.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Mabruri, T. 2010. *Pandai Menulis Cerpen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Marcel Danesi. 2004. *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra.

MCQuil, 1994. Denis. *Teori Komunikasi massa : Suatu Pengantar*. Erlangga.

Moch. Vathul Rohman. 2017. *Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film Harim di Tanah Haram (Analisis Semiotik Pada Tokoh Qia)*

Muhaiyaroh. 2016, *Pesan Moral Dalam Film Qurban Ayam*, Skripsi Nana Sudjana. 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Pawito, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. Lkis Pela Pereira, Camila de Alencar, et al. 2020. "Social representations of child and adolescent sexual abuse: A study of juridical professionals/Representacoes Sociais sobre o abuso sexual infantojuvenil: um estudo com profissionais juridicos." *Estudos de Psicologia*, vol. 36, 2019. Accessed 12 Oct.

Ratna Noviani. 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan, Antara Realitas, Representasi, dan simulasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta,

Riska Septiana, Dr. Sunarto. 2019. *Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Berpacaran pada Film Posesif*.

Suprajitno. 2003. *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta : EGC

Syaiful Rohim. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif, ragam dan budaya*, Jakarta : Rineka Cipta,

Wahyuningsih, Sri. 2019. *Film & Dakwah Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film melalui Analisis Semiotika*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

Wiwik P, All. 2017 *Model Pencegahan dan Penanganan Kkekerasan terhadap Anak Berbasis Masyarakat*. Vol 1, No 2, Juli 2017

Yuwono, Dwi. 2015. *Penerapan Hukum dalam Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak*. Yogyakarta: Medpress Digital.

Inernet

<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> diakses pada tanggal 7 Oktober 2020

<https://risalahmuslim.id/quran/al-balad/90-17/> di akses pada tanggal 3 Januari 2021